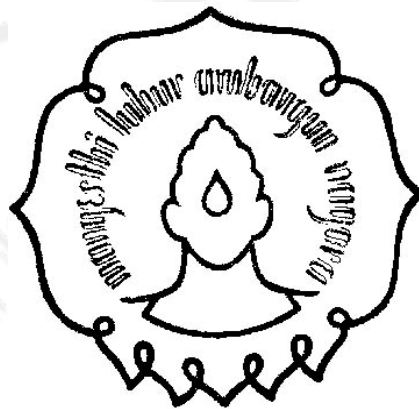


**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEGAK  
BERSAMBUNG MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL BAGI SISWA  
KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI II WALENG  
KECAMATAN GIRIMARTO KABUPATEN WONOGIRI  
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



**SKRIPSI**

Oleh:

**LILIK BANGUN YUNianto**

**NIM X 7108704**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis (Kumpulan Pendidikan Dasar GBPP kelas II, 1994: 20).

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini sangat kurang melatih anak dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Siswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa tanpa pernah tahu bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan menulis dan berbicara (Muklisoh dkk., 1992: v).

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan, yaitu : 1) keterampilan menyimak, 2) berbicara, 3) membaca, 4) menulis. Salah satu cabang pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang mempunyai peranan penting adalah aspek keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki para siswa yang sedang belajar mulai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Menulis merupakan bagian vital dalam setiap pendidikan karena menulis adalah dasar untuk berpikir dan pendidikan semuanya menyangkut persoalan berpikir. Andrew dan Gina Macdonald menyatakan, "*Writing is a vital part of education, because writing is basic to thinking and education is all about thinking,*" (Macdonald and Macdonald, 1996: xii).

Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Kemampuan menulis diajarkan di sekolah Dasar (SD) sejak kelas satu (I) sampai dengan kelas enam (VI). Kemampuan yang diajarkan di kelas satu dan kelas dua merupakan kemampuan tahap awal atau tahap permulaan sedang di kelas tiga sampai kelas enam disebut pembelajaran menulis lanjutan. Kemampuan menulis huruf tegak bersambung sangat penting karena kemampuan menulis permulaan akan menjadi dasar kemampuan siswa selanjutnya.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1990: 187) sebagian besar guru tidak mampu menyajikan materi menulis secara menarik, inspiratif, dan kreatif padahal teknik pengajaran yang dipilih dan dipraktikkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sampai saat ini, sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional, mengajarkan menulis dengan metode ceramah dengan teknik penugasan. Tugas guru ialah sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Oleh sebab itu guru Sekolah Dasar dituntut agar melaksanakan tugas itu. Pengelolaannya harus ditangani secara profesional. Dalam hal ini, guru dalam melaksanakan pembelajaran harus berupaya semaksimal mungkin sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum.

Kurikulum bahasa Indonesia di kelas 2 dalam bagian pembelajaran menulis kompetensi dasar dijelaskan bahwa menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Ini merupakan pelajaran dasar menulis untuk melatih keterampilan anak.

Kompetensi dasar tentang menulis huruf tegak bersambung kalau dihubungkan dengan pernyataan bahwa standar kompetensi merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global sangatlah perlu diajarkan dengan baik, benar dan berkesinambungan jangan hanya cukup diajarkan di kelas rendah saja, karena cara menulis tegak bersambung akan sangat diperlukan bagi sebagian peserta didik di masa mendatang.

Dari hasil penelitian, banyak masyarakat yang tidak bisa menulis huruf tegak bersambung. Penyebab hal tersebut di antaranya bahwa pembelajaran menulis tegak bersambung hanya sebatas pembelajaran di kelas I dan II, tidak ada penekanan untuk selalu memperhatikan tentang cara menulis tegak bersambung, guru tidak memberi contoh waktu di papan tulis, guru kelas rendah kurang memberikan tugas dalam keterampilan menulis dan kurangnya motivasi dari pihak sekolah.

Pembelajaran menulis tegak bersambung dilaksanakan secara profesional oleh gurunya akan merespon terhadap situasi lokal, regional, nasional dan global. Contoh hal tersebut apabila ada peserta didik yang melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Waktu mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dituntut membuat

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan tulisan huruf tegak bersambung banyak mahasiswa yang merasa kesulitan untuk melaksanakannya, karena tidak terbiasa menggunakan huruf tegak bersambung tersebut.

Hasil penelitian di Sekolah Dasar, khususnya Sekolah Dasar Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri, para guru menyadari bahwa pelajaran menulis tegak bersambung yang diajarkan di kelas I dan II tidak ditindak lanjuti di kelas-kelas berikutnya. Guru kelas II juga hanya mengajarkan menulis tegak bersambung pada waktu pembelajaran bahasa Indonesia tidak untuk pelajaran yang lainnya. Sehingga siswa kurang begitu memahami apa itu menulis tegak bersambung dan bagaimana cara menulisnya dengan susunan yang baik dan benar. Dalam kenyataannya, siswa kelas II SDN II Waleng dari 17 siswa hanya terdapat 5 siswa atau 29,41% yang mampu menulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung yang benar. Dari hasil penulisan itupun nilai yang dicapai masih < 80 dengan batas KKM 71. Sedangkan sisanya sebanyak 12 siswa atau 70,59% masih dibawah batas KKM. Kesulitan menulis huruf tegak bersambung pada siswa kelas II tersebut tampak pada 1) Menulis huruf tegak bersambung letak huruf tidak sama dengan huruf baku, 2) Kesulitan dalam menggabungkan huruf-huruf yang lain.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa keterampilan menulis tegak bersambung perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkannya, guru harus memperbaiki pendekatan pengajarannya. Pendekatan kontekstual diprediksi dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf tegak bersambung. Menurut Nurhadi bahwa pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002: 1). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menuntut siswa yang belajar untuk aktif dan kreatif. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung (Wina Sanjaya,

2007: 253). Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Materi menulis huruf tegak bersambung yang diajarkan bisa diambil dari pengalaman nyata siswa, seperti : kegiatan bermain, berolahraga, upacara bendera, kenaikan kelas, dan lain sebagainya. Dengan begitu, pembelajaran yang dialami siswa akan tertanam dengan sendirinya dan akan bermakna.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri”

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut didepan, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah :

Apakah melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung bagi siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri II Waleng ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung melalui pendekatan kontekstual bagi siswa kelas II SD Negeri II Waleng Kec. Girimarto, Kab. Wonogiri.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat guna di sekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.
  - b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.
2. Manfaat Praktis
  - a. SDN II Waleng

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SD Negeri II Waleng dapat lebih meningkatkan keterampilan dan ketepatan siswa dalam menulis tegak bersambung.

b. Guru

Dapat memberikan masukan pada guru, untuk memperluas pengetahuan dan pemahamannya terhadap peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung dalam proses pembelajaran.

c. Siswa

Dapat memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa dapat menulis tegak bersambung dengan tepat, rapi dan mudah di baca.

d. Lembaga

Dapat memberikan umpan balik dan ditindaklanjuti oleh lembaga-lembaga terkait dalam pemberian dan pengembangan pendidikan dasar.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian, karakteristik dan ruang lingkup bahasa Indonesia

Pegertian karakteristik menurut kamus umum bahasa Indonesia (1985) adalah : tabiat atau watak atau sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang (sesuatu) terhadap yang lain.

Karakteristik bahasa indonesia sesuai penjelasan diatas adalah bahwa Bahasa Indonesia mempunyai karakter sebagai berikut :

- 1) Memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik
- 2) Merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi
- 3) Alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Ruang lingkup bahasa Indonesia menurut BSNP (2007) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi :

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

Mendengarkan sebagai salah satu aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Mendengarkan dalam arti lugas hanya sekedar adanya kesengajaan mendengar suatu bunyi. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi apapun misalnya mendengarkan suara gemuruh dan selesai sampai di situ. Sedangkan menyimak selain mendengarkan juga terdapat usaha untuk memahami makna bunyi bahasa yang terkandung dalam bunyi tersebut. Kegiatan menyimak mencakup kegiatan mendengar dan mendengarkan (Sabarti Akhadiah, dkk. 1992: 15). Berdasarkan hal tersebut mendengarkan yang diajarkan di Sekolah Dasar lebih mengarah pada menyimak. Hal ini dikarenakan siswa bukan hanya dituntut untuk dapat mendengarkan yang setiap siswa normal (tidak cacat fisik) dapat melakukannya tetapi dituntut untuk memahami makna dari apa yang didengarkannya.

Keterampilan berbahasa yang <sup>1</sup> sederhana dari keempat keterampilan berbahasa adalah menyimak. Hal tersebut <sup>6</sup> dikarenakan kegiatan berbahasa seseorang diawali dengan menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa. Keterampilan menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan keterampilan berbahasa (St. Y. Slamet, 2008: 6).

Berbicara sebagai kegiatan berbahasa yang tingkat kesukarannya diatas menyimak dapat dikatakan kegiatan resiprokal dengan kegiatan menyimak (St. Y. Slamet, 2008: 33). Menurut Djago Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (dalam St. Y. Slamet, 2008: 33).



Keterampilan berbicara yang diajarkan di Sekolah Dasar antara lain keterampilan bertanya, keterampilan bercerita, berdiskusi, berdeklamasi, dan berpidato. Keterampilan bertanya dan bercerita sudah mulai diajarkan di kelas rendah. Berdeklamasi dan berdiskusi juga sudah mulai dikenalkan di kelas rendah. Keterampilan berpidato baru diajarkan saat siswa berada di kelas tinggi karena menuntut banyaknya perbendaharaan kata yang harus dimiliki.

Keterampilan berikutnya yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah keterampilan membaca. Membaca di Sekolah Dasar dibedakan menjadi dua macam yaitu membaca yang diajarkan di kelas rendah yang disebut membaca permulaan dan membacayang diajarkan di kelas tinggi.

Membaca permulaan adalah menyuarkan lambang-lambang tulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata/kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak (St. Y. Slamet, 2008: 66). Membaca permulaan ini memang sangat sesuai dengan usia siswa yang masih duduk di kelas rendah dengan kemampuan yang dimilikinya. Membaca yang sesungguhnya lebih dari sekedar menyuarkan lambang tulis, melainkan suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis, H. G. Tarigan (dalam St. Y. Slamet, 2008: 67). Hal tersebut memang benar karena jika diamati secara cermat, membaca pasti memiliki nilai lebih dari sekedar menyuarkan lambang-lambang grafis.

Membaca diajarkan di Sekolah Dasar dengan maksud agar siswa dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Membaca merupakan keterampilan yang mutlak dimiliki oleh siswa karena sumber belajar siswa sekarang ini masih banyak berupa buku. Tanpa memiliki keterampilan membaca, suatu hal yang tidak mungkin seorang siswa dapat mempelajari sebuah buku pelajarannya secara mandiri.

Keterampilan terakhir adalah keterampilan menulis. Empat keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan, keterampilan yang paling kompleks adalah keterampilan menulis. Sesuai dengan pendapat Sri Hastuti (dalam St. Y. Slamet, 2008: 98) menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berfikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan.



Menulis yang diajarkan di Sekolah Dasar juga terdapat dua macam seperti membaca. Siswa di kelas rendah hanya sekedar menuliskan lambang bahasa tanpa dituntut untuk memahami arti tulisan sedangkan di kelas atas siswa sudah harus memahami makna atau pun maksud dari apa yang ditulisnya.

#### b. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pendekatan berasal dari kata approach yang artinya pendekatan. Ada pula yang mengatakan bahwa pendekatan adalah cara memulai sesuatu. Secara lebih luas, approach adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa (Hairuddin, dkk. 2007: 2-3).

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1) Pendekatan Tujuan

Menurut Hairuddin, dkk pendekatan tujuan dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai (2007: 2-4). Dengan pertimbangan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, seorang guru dapat menentukan metode dan teknik mengajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Harapannya adalah supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

##### 2) Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahwa bahasa sebagai kaidah (Hairuddin, dkk. 2007: 2-5). Pendekatan struktural ini dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa adalah kaidah, sehingga pembelajaran bahasa harus diutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Penggunaan pendekatan ini mempunyai keuntungan yaitu siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat karena siswa memahami kaidah-kaidahnya. Kelemahannya, kurangnya pengembangan terhadap aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa, karena yang diutamakan hanyalah aspek kognitifnya saja.

##### 3) Pendekatan Keterampilan Proses

Keterampilan proses terdiri dari tiga keterampilan, yaitu keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Menurut Hairuddin, dkk keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep (2007: 2-6). Konsep yang telah ditemukan ataupun dikembangkan siswa berfungsi juga sebagai penunjang keterampilan proses. Jadi keterampilan proses sangat erat kaitannya dengan konsep baik yang telah ditemukan atau dikembangkan siswa dan konsep yang belum ditemukan oleh siswa.

#### 4) Pendekatan Whole Language

Pendekatan ini didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak/siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*) menurut Roberts (dalam Puji Santoso, dkk. 2009: 2. 4). Dapat dikatakan bahwa pendekatan ini merupakan pengembangan paham konstruktivisme dimana siswa yang membentuk pengetahuannya sendiri.

#### 5) Pendekatan pembelajaran bahasa yang inovatif

Pendekatan pembelajaran yang inovatif ini menurut Hairuddin, dkk (2007: 4-1) ada dua yaitu pendekatan komunikatif dan pendekatan kontekstual. Hakikatnya kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa (Puji Santoso, dkk. 2009: 2. 33). Sedangkan menurut Zuchdi dan Budiarsih (dalam Hairiddin, dkk. 2007: 4-16) pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Intinya kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa pendekatan komunikatif tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Pendekatan kontekstual akan dibahas lebih lanjut pada kajian teori yang selanjutnya dalam penelitian ini.

## 2. Hakikat Keterampilan Menulis

### a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya pandai melakukan sesuatu dalam bentuk tindakan (<http://nucleusmart.blogspot.com>). Malhi berpendapat bahwa keterampilan diambil dari kata terampil (*skill full*) yang mengandung arti kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat, dan tepat (<http://malhikdua.sch.id/komunitas-dan-kegiatan/pkl.html>).

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Ipin (<http://www.ipinkool.co.cc/2009/04/keterampilan-berbahasaindonesia.html>) istilah keterampilan mengacu kepada kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam cara yang efektif. Keterampilan merupakan pengetahuan eksperiensial yang dilakukan secara berulang dan terus menerus secara terstruktur sehingga membentuk kebiasaan dan kebiasaan baru seseorang (<http://gozalionline.blogspot.com.html>).

Berdasarkan uraian diatas dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu melalui belajar dengan cekat, cepat, dan tepat untuk mencapai hasil tertentu serta berlangsung secara terus menerus dan terstruktur sehingga membentuk kebiasaan.

### b. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Aspek keterampilan berbahasa yang lain adalah mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis menurut Poerwadarminta adalah melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya (1983: 1098). Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi (Mulyono Abdurrahman, 2003: 224). Menunjukkan bahwa menulis sangat penting dalam komunikasi terutama bagi siswa untuk menyalin, mencatat ataupun menyelesaikan tugas.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tidak langsung, maksudnya antara penyampai pesan dengan penerima pesan tidak saling bertatap muka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan gagasan

secara tertulis (Sabarti Akhadiah, dkk. 1993: 81). Pendapat lain dikemukakan oleh Suparno dan M. Yunus mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (2008: 1. 3). Sedangkan pesan itu sendiri adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Ada pertanyaan yang masih belum terjawab yaitu arti tulisan. Tulisan adalah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya (Suparno dan M. Yunus, 2008: 1. 3).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1988: 27), menulis dapat dikatakan keterampilan yang paling sukar. Bila dilihat dari urutan pemerolehannya, keterampilan atau kemampuan menulis berada pada urutan terakhir setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Jika dilihat dari sudut aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat aktif produktif.

Menulis, menurut Lado (1979: 143) adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membacanya jika dia memahami bahasa atau gambaran grafik tersebut.

Pendapat lain mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis (Widyamartaya, 1990: 64). Pujiati dan Rahmina (1998: 1) berpendapat menulis merupakan kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis.

Menulis dan membaca berkaitan dengan ekspresi bahasa yang menggunakan media visual, dan termasuk keterampilan aktif atau produktif (Widdowson, 1978: 57). Berbeda dengan kegiatan berbicara dan mendengarkan yang termasuk kegiatan resiprokal, menulis dan membaca secara umum tergolong kegiatan nonresiprokal. Memang ada kegiatan menulis dan membaca yang mirip kegiatan berbicara dan mendengarkan seperti korepondensi, tetapi interaksi yang terjadi sangat berbeda dan dalam waktu yang tidak bersamaan. Dalam hal ini Widdowson menyatakan, "*In most written discourse, however, this inter-relationship does not exist: reading and writing are not typically reciprocal activities in the same way as are saying and listening,*" (Widdowson, 1978: 61).

Ditinjau dari cara pemerolehannya, keterampilan menulis memang berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh (Budinuryanta, Kasurijanto, dan Imam Kermen, 1997: 12.1). Setiap orang memperoleh satu bahasa asli tahun-tahun pertama dalam kehidupannya, tetapi tidak setiap orang belajar membaca dan menulis (Raimes, 1983: 4).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dirumuskan pengertian menulis adalah suatu rangkaian aktivitas atau kegiatan yang bersifat fleksibel untuk menyampaikan pesan berupa gambaran pikiran, perasaan, dan mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa yang dapat dipahami oleh penyampai dan penerima pesan dengan bahasa tulis. Sedangkan pengertian keterampilan menulis, yaitu kemampuan menyusun atau mengorganisasikan gagasan serta mengkomunikasikan gagasan tersebut kepada pembaca sehingga terjalin interaksi antara keduanya demi tercapainya suatu tujuan.

Menulis tidak selalu mudah. Dalam menulis, orang tidak dapat menggunakan bahasa atau gerak tubuh, intonasi, nada, kontak mata dan semua ciri lain yang dapat membantu orang menangkap makna seperti dalam bercakap-cakap. Dalam kaitan ini Scott dan Ytreberg antara lain menyatakan, *“You can’t make the same use of body language, intonation, tone, eye contact and all the other features which help you to convey meaning when you talk,”* (Scott dan Ytreberg, 1990: 68).

### **3. Keterampilan Menulis Huruf Tegak Bersambung**

Menurut pendapat Purwadarminta (1984) huruf adalah gambar bunyi bahasa, aksara. Huruf balok adalah tulisan tegak yang tidak dirangkaikan. Tegak adalah berdiri (selalu tegak). Bersambung adalah bertalian atau bersangkut paut. Dengan demikian maka huruf tegak bersambung dapat diartikan tulisan tegak yang saling bertalian atau dirangkaikan. Sesuai dengan GBPP 1994 pembelajaran bahasa Indonesia bentuk tulisannya yang dikembangkan di Sekolah Dasar (SD) adalah huruf lepas dan huruf tegak bersambung, artinya huruf ditulis dengan huruf setiap kata ditulis secara berangkai atau tidak putus. Alasannya siswa diberi pelajaran menulis huruf bersambung adalah : (1) Tulisan sambung memudahkan siswa untuk mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan,

(2) Menulis huruf sambung tidak memungkinkan menulis terbalik, (3) Menulis huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan berhenti tiap huruf (Abdurahman, 1999).

Dari uraian diatas dapat dirumuskan bahwa keterampilan menulis tegak bersambung adalah kemampuan menyusun atau mengorganisasikan gagasan serta mengkomunikasikan gagasan dengan tulisan tegak yang saling bertalian atau dirangkaikan, setiap kata ditulis secara berangkai atau tidak putus.

#### **4. Hakikat Pendekatan Kontekstual**

##### **a. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Penyelenggaraan pembelajaran bahasa senantiasa dipengaruhi oleh pendekatan tertentu dalam ilmu bahasa. Kadang-kadang seluruh pembelajarannya bahkan dirancang atas dasar pendekatan yang digunakan sebagai acuan pokok itu. Pendekatan itu akan mempengaruhi penentuan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, bahan pembelajaran dan sebagainya (Soenardi Djiwandono, 1997: 7).

Istilah pendekatan, metode, dan teknik sering dipakai secara tumpang tindih (Fuad Hamied, 1989: 225). Edward Anthony (dalam Richard dan Rodger, 1986: 15) membedakan ketiga istilah tersebut menjadi sebagai berikut. Pendekatan adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa dan pembelajaran bahasa. Metode adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Dan teknik adalah tingkat yang menguraikan prosedur-prosedur tersendiri dan terperinci tentang cara pembelajaran di dalam kelas.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermacam-macam. Pendekatan itu antara lain *Student Team Achievement Division (STAD)*, *JIGSAW*, *Intregrated Learning*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, pembelajaran terpadu.

Metode *STAD (Student Team Achievement Division)* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas Jhon Hopkins. Metode ini dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.

*Metode Jigsaw* ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan. Melalui metode *Jigsaw*, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 dengan karakteristik yang heterogen.



*Integrated Learning* merupakan strategi pengorganisasian pembelajaran yang menggunakan konsep-konsep yang ingin dipelajari untuk mencapai keterampilan secara terpadu. Keterpaduan tidak sekedar memadukan isi melainkan lebih luas lagi, yaitu memadukan keterampilan, sikap, atau keterampilan lain. Pembelajaran melalui kegiatan riil di lapangan (bermakna). Pembelajaran yang tumpang tindih di lapangan dapat dipelajari bersamaan. Model ini mulai dari memadukan dua mata pelajaran sampai berbagai jenis mata pelajaran. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (Wina Sanjaya, 2007: 253). Pendekatan kontekstual mendorong peran aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar efektif dan bermakna.

Sarah R Predmore (2005: 23) mengutarakan bahwa "*CTL can be especially engaging for those students who dismiss school as boring*" yang diartikan bahwa CTL dapat menjadi kejutan manis untuk siswa yang mengalami kesulitan sekolah seperti kebosanan. Hal ini merupakan kabar yang menyenangkan bagi dunia pendidikan terutama bagi siswa yang selama ini mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut Nurhadi bahwa pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002: 1). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan



siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Di kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru lebih banyak berkaitan dengan strategi daripada memberi informasi, mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Pengetahuan dan keterampilan dapat ditemukan oleh siswa, bukan dari apa kata guru. Pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang mendekatkan pengetahuan yang diperoleh siswa dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan bermakna jika siswa dapat mengaitkan pelajaran yang didapatnya dengan kehidupan nyata yang mereka alami. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya (Elaine B Jonhson, 2009: 34). Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka.

Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2007: 253). Siswa didorong untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Menurut Shaw M Glynn dan Linda K Winter (2004: 60) “*teachers collaborated with their students by sharing decision making with them and respecting the decisions their students made, which empowered their student and promoted autonomous learning*” yang secara bebas diartikan bahwa guru berkolaborasi dengan siswanya dengan tukar pikiran membuat kesimpulan dengan mereka dan menanggapi kesimpulan siswanya. Cara yang memusatkan kekusaan pada siswa dan siswa didorong untuk belajar mandiri. Di sini guru bukan sebagai penyampai bahan belajar melainkan sebagai pembimbing apabila siswa mengalami kesulitan saja.

Proses pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu:

- 1) Mengaitkan (*relating*)

Mengaitkan adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Pendapat lainnya diutarakan oleh Michael Crawford dan Mary Witte "*relating is the most powerful contextual teaching strategy and is at the heart of constructivism*" (1999: 35) yang secara bebas diartikan bahwa keterhubungan adalah kekuatan terpenting dalam pembelajaran kontekstual dan itu juga merupakan makna/inti dari konstruktivisme. Dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru merupakan kekuatan pendekatan kontekstual yang sekaligus merupakan inti dari konstruktivisme.

2) Mengalami (*experiencing*)

Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Michael Crawford dan Mary Witte (1999: 35) mengatakan bahwa "*relating draw on the life experiences that students bring to the classroom. Teacher also help students construct new knowledge by orchestrating hand on experinces inside the classroom*" yang artinya keterhubungan berkembang dalam pengalaman hidup yang bebas dibawa ke dalam kelas oleh siswa. Guru selalu membantu siswa membangun pengetahuan baru dengan menyusun sendiri pengalamannya di dalam kelas. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.

3) Menerapkan (*applying*)

Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Crawford dan Mary Witte mengungkapkan bahwa "*applying as learning by putting the concept to use*" yang artinya aplikasi ini seperti belajar dengan mengambil konsep untuk digunakan. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan.

4) Bekerjasama (*cooperating*)

Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi

masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata. Menurut Crawford dan Mary Witte (1999: 37) “*working with their peers in small groups most student feel less self-consciousness and can ask questions without a threat of embarrassment*” yang diartikan bahwa bekerja dengan teman sebaya dalam kelompok kecil membuat banyak siswa percaya diri dan dapat menungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ancaman kesukaran dalam pembelajaran.

5) Mentransfer (*transferring*)

Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

Ciri-ciri pendekatan kontekstual. Blanchard mengemukakan ciri-ciri kontekstual antara lain : 1) Menekankan pada pentingnya pemecaha masalah, 2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks, 3) Kegiatan Belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri, 4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri, 5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, 6) Menggunakan penilaian autentik (<http://ipotes.wordpress.com/2009/04/23/pendekatan-kontekstual>).

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ‘dipromosikan’ menjadi alternatif belajar yang baru. Melalui strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’, bukan ‘menghapal’.

*Knowledge is constructed by humans. Knowledge is not a set of facts, concept, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we have made (Zahorik, 1995).*

*Knowledge is konjectural and fallible. Since knowledge is a construction of humans constantly undergoing new experiences, knowledge can never by stable. The understandings that we invent are always tentative and incomplete. Knowledge is growing through exposure. Understand becomes deeper and stronger if one test it againt new encounters (Zahorik, 1995).*

Hakikat pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkannya dalam tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), dan refleksi (*Reflection*) (Nurhadi, 2005 : 105).

Ketujuh komponen tersebut, diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

#### 1) Konstruktivisme

Teori belajar tentang konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan di dalam benak mereka sendiri. Setiap pengetahuan dapat dikuasai dengan baik jika siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya di dalam pikirannya. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir atau filosofis pendekatan kontekstual.

Kontekstual yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu pengetahuan menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi lebih diutamakan daripada seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

#### 2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran CTL. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. *Inquiry* sering dipertukarkan dengan *discovery*. Sund berpendapat bahwa *discovery* adalah proses

mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep/prinsip, sedangkan *inquiry* adalah proses perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam (Suryosubroto, 2002: 193).

Dari pendapat itu dapat dijelaskan bahwa *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya saja proses mental dalam *discovery* siswa mengamati sesuatu obyek, maka memasuki proses mental dalam *inquiry* anak tidak hanya sekedar mengamati obyek tetapi juga mampu menemukan data dan menarik kesimpulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penemuan/*inquiry* itu merupakan metode dalam proses belajar mengajar yang mengkaryakan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan dari bahan yang dipelajari.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru selalu merangsang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkan. Siklus *inquiry* yaitu merumuskan masalah, observasi, bertanya, mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data dan penyimpulan.

### 3) Bertanya (*Questioning*)

*Questioning* atau bertanya adalah salah satu strategi pembentukan pendekatan kontekstual. Bagi guru, bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa, bertanya merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *inquiry*. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Kegiatan bertanya berguna untuk :

- a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- b) Menggali pemahaman siswa
- c) Membangkitkan respon kepada siswa
- d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f) Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru

- g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Untuk mencapai tujuan diatas, terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan guru. Dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses atau kegiatan pembelajaran, guru perlu menunjukkan sikap kehangatan dan keantusiasan, baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Dalam kaitan ini kemampuan guru dalam memberi penguatan dan penghargaan baik secara verbal maupun nonverbal sangat dibutuhkan.

#### 4) Permodelan (*Modelling*)

*Modelling* atau permodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang kita inginkan. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu selalu ada model yang dapat dicontoh dan diamati siswa. Guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar” misalnya guru memberi contoh tentang cara belajar sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugas. Dalam pendekatan CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirangsang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa ditunjuk untuk memberikan contoh kepada temannya mendemonstrasikan keterampilan atau melafalkan suatu kata.

Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Indonesia sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi “model” cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.

#### 5) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing dengan teman, antar kelompok, antara yang tahu dengan yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

Dalam kelas kontekstual, guru selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang



mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.

#### 6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang segala sesuatu yang sudah dilakukan. Siswa menyimpan apa yang telah dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang baru diterima.

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa memperluas pengetahuan yang dimilikinya melalui konteks pembelajaran yang diperluas sedikit demi sedikit. Sementara guru membantu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru itu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Bukti bahwa telah dilakukannya refleksi di akhir pembelajaran dapat berupa :

- a) pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu,
- b) catatan atau jurnal di buku siswa,
- c) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu,
- d) diskusi,
- e) hasil kerja.

#### 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberi gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran itu perlu diperoleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru untuk mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kesulitan belajar. Penilaian dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus dari kegiatan yang nyata yang dikerjakan siswa pada proses pembelajaran. Jika guru ingin mengetahui perkembangan siswa, maka guru harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat siswa melakukan kegiatan atau percobaan. Penilaian autentik didasarkan pada pengetahuan dan



keterampilan yang diperoleh siswa. Karakteristik penilaian sebenarnya dilakukan sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran
- b) Dapat digunakan untuk formatif atau sumatif
- c) Yang diukur adalah keterampilan dan performannya bukan mengingat fakta
- d) Berkesinambungan
- e) Terintegrasi
- f) Dapat digunakan sebagai *feed back*

Hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa yaitu: a) proyek atau kegiatan dan laporan, b) PR, c) kuis, d) karya siswa, e) presentasi atau penampilan siswa, f) demonstrasi, g) laporan, h) jurnal, i) hasil tes tertulis.

Ketentuan pokok yang harus ditaati dalam menerapkan penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- a) Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan terpisah dari proses pembelajaran
- b) Penilaian mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah
- c) Penilaian menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
- d) Penilaian bersifat holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Alat penilaian yang disarankan adalah sebagai berikut.

- a) **Hasil Karya** (*product*) : berupa karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan, dan benda.
- b) **Penugasan** (*project*), yaitu bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek.
- c) **Unjuk Kerja** (*performance*), yaitu penampilan diri dalam kelompok maupun individual, dalam bentuk kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum.
- d) **Tes Tertulis** (*paper and pencil test*), yaitu penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan harian, semester, atau akhir program.

e) **Kumpulan hasil kerja siswa** (*portofolio*), yaitu kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, karya tulis, isian, tabel-tabel, dan lain-lain.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan ( Mulyasa, 2006: 117 ). Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan mengefektifkan pembelajaran. Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and learning*) dapat membawa dunia peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas, dengan membawa mereka ke dunia pengajaran, peserta didik tanpa merasa dipaksa dalam belajar. Penerapan CTL (*Contextual Teaching and learning*) seperti layaknya *Quantum Learning*. (<http://ipotes.wordpress.com/2009/04/23/pendekatan-kontekstual>)

Meskipun pembelajaran kontekstual banyak sekali kelebihannya namun pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, antara lain : 1) Ketidak siapan peserta didik untuk berbaur, 2) Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.

Menurut pendapat Nurhadi (2005: 106) penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya!
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik!
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya!
4. Ciptakanlah “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)!
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran!
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan!
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara!

Nurhadi (2005: 106) memberikan contoh langkah-langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut. Langkah-langkah / skenario pembelajaran yang dilakukan adalah pengorganisasian siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Pada langkah pengorganisasian, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil, tiap-tiap kelompok anggotanya empat sampai lima orang. Setelah terbentuk kelompok-kelompok kecil, pembelajaran segera dimulai. Pertemuan pertama, mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran, penjelasan penggunaan alat, melakukan kegiatan percobaan, mengamati dan melaporkan hasil pengamatan, menyimpulkan hasil kegiatan, dan memberi contoh terapan. Pada pertemuan kedua, mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran, penjelasan penggunaan alat, melakukan kegiatan percobaan, mengamati dan melaporkan hasil pengamatan, menyimpulkan hasil kegiatan, dan memberi contoh terapan. Alat dan bahan disiapkan untuk mengefektifkan pembelajaran. Kemudian melakukan penilaian. Penilaian berupa tertulis, penilaian kinerja, dan penilaian produk.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### **1. Penelitian Aini**

Aini dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Penggunaan Media Gambar dan Metode Latihan" membahas tentang penggunaan media gambar dan metode latihan untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar dan metode latihan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis tegak bersambung.

### **2. Penelitian Yulia Krisnawati dan Suwarsih Madya**

Penelitian Yulia Krisnawati dan Suwarsih Madya yang berjudul "Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Kontekstual" menyimpulkan bahwa dengan pendekatan kontekstual maka mengubah paradigma guru tentang metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan media yang bervariasi sangat membantu siswa dalam memahami bahan yang dipelajari. Bagi siswa

sendiri, dapat melatih berpikir kritis melalui pengalaman nyata dan mampu menemukan sendiri dengan bebas bertanya dan bekerja sama dengan kelompoknya.

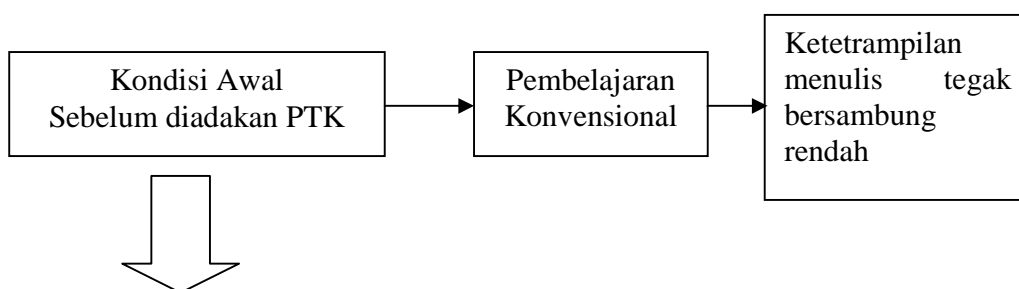
### C. Kerangka Berpikir

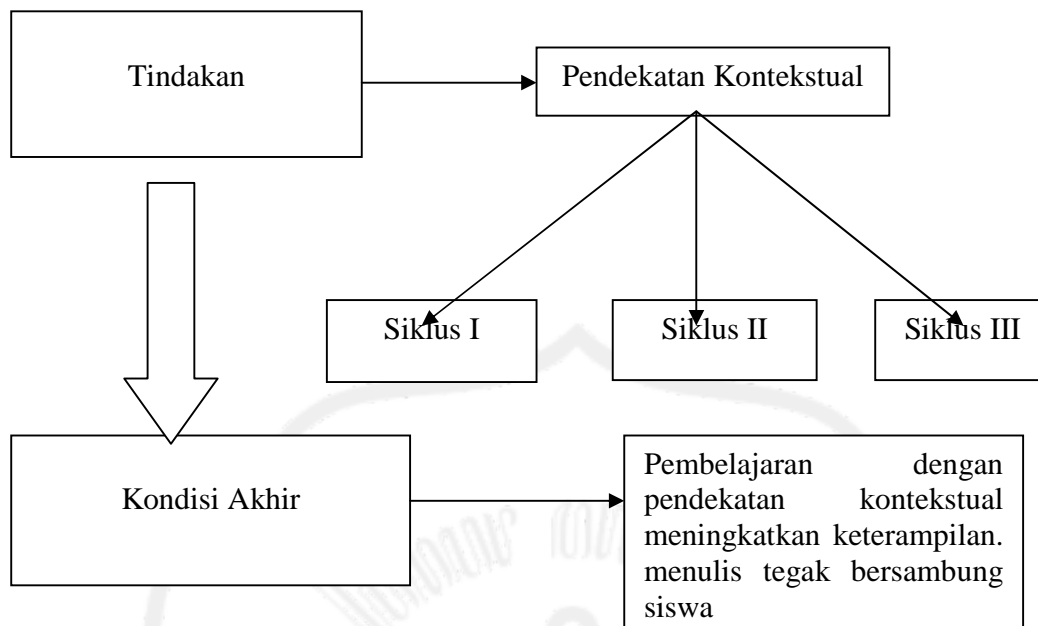
Proses Belajar Mengajar di kelas sering mengalami masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan. Begitu juga dengan pembelajaran menulis tegak bersambung yang juga menghadapi masalah dimana masalah tersebut muncul sebelum penggunaan pendekatan kontekstual. Dengan pembelajaran konvensional menulis tegak bersambung ini, siswa kurang begitu memahami dan mengalami kesulitan dalam menulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung, hal tersebut akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar keterampilan menulis tegak bersambung yang dicapai oleh siswa rendah.

Sebagai upaya untuk mengatasi kurang pahaman siswa serta kesulitan siswa dalam menulis tegak bersambung, maka diperlukan adanya suatu inovasi dalam pembelajaran yaitu melalui pendekatan kontekstual. Dimana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menuntut siswa yang belajar untuk aktif dan kreatif. Di sisi lain guru harus dapat mengantarkan anak menguasai materi, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa meningkat.

Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, melalui pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa.

Untuk mempermudah penelitian ini, disajikan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar.1. Skema Kerangka Berpikir

#### D. Perumusan Hipotesis

Berdasar dari kajian teori dan kerangka berpikir diatas, selanjutnya dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut : Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung bagi siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri II Waleng, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Setting Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SD Negeri II Waleng, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi peneliti.

Bangunan sekolah ini terdiri dari enam ruang kelas, satu ruang guru yang menjadi satu dengan ruang kepala sekolah. Halaman sekolah ini cukup luas dan biasa digunakan untuk upacara. Di belakang bangunan ruang kelas terdapat kebun yang lumayan luas.

Ruang kelas yang terdiri dari enam ruangan ini cukup luas untuk proses belajar mengajar para siswa dan kondisinya masih cukup baik. Kelas merupakan tempat utama belajar siswa SD Negeri II Waleng.

Siswa yang belajar di sekolah ini berasal dari masyarakat sekitar sekolah tersebut. Masyarakat belum begitu sadar akan pentingnya pendidikan anaknya. Sering kali siswa sangat kurang mendapatkan bimbingan belajar selain di sekolah. Orang tua pun di rumah kurang memperhatikan kebutuhan sekolah anak-anaknya yang dikarenakan faktor perekonomian keluarga yang masih kurang mencukupi.

### 2. Waktu Penelitian

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan peneliti menentukan menggunakan waktu penelitian selama 3 bulan Maret s.d Mei 2010. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.

## **B. Bentuk dan Strategi Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) I G A K Wardani, dkk (2003) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari Classroom Action Research, yaitu satu Action Research yang dilakukan di kelas.

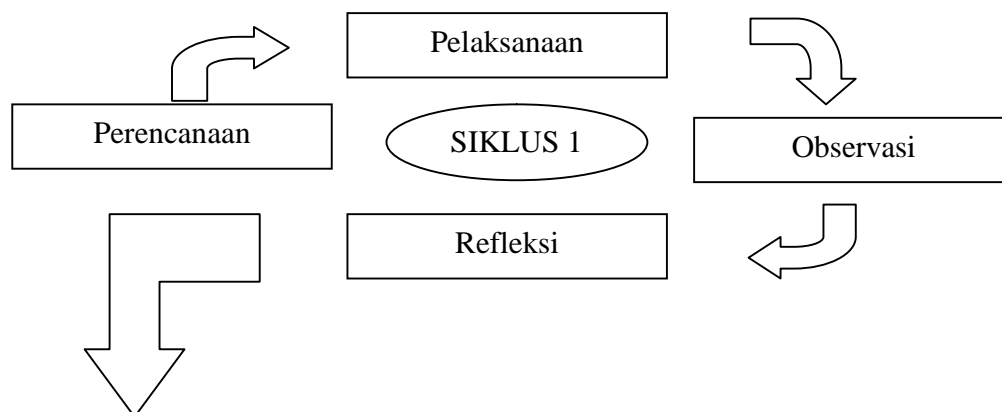


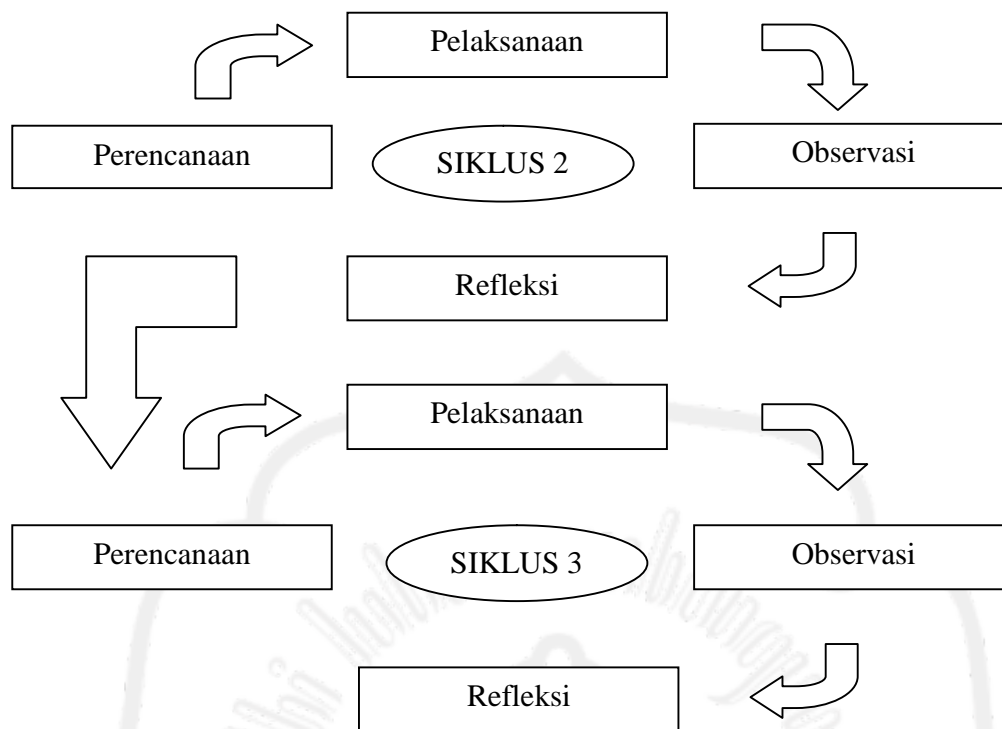
Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada satu kelas. Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 15) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Pendapat tersebut ditambah oleh I G A K Wardani,dkk (2007: 1. 4) yang mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan yang terencana dan terukur. Oleh karena itu, maka penelitian tindakan membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Menurut Kardiawarman dan Sulipan (2007) langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahap, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting). Secara jelas langkah-langkah tersebut dapat digambarkan pada gambar 2.

**Gambar tahapan dalam PTK**





Sumber : Kardiawarman (2007) PTK Ditjen PMPTK dan Sulipan (2007) PTK On-Line

Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas II SD Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010. Jumlah siswa yang diteliti adalah 17 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Pertimbangan peneliti mengambil subjek penelitian tersebut dimana siswa kelas II masih belum begitu memahami atau masih kesulitan dalam menulis tegak bersambung

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung.

Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

1. Informan atau nara sumber yaitu siswa untuk mendapatkan informasi tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia
2. Tempat dan Peristiwa
  - a. Tempat : Ruang Kelas II dan lingkungan sekolah
  - b. Peristiwa : Kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan kontekstual
3. Arsip dan Dokumen
  - a. Arsip : Kurikulum dan Silabus 2007 mata pelajaran Bahasa Indonesia
  - b. Dokumen : Daftar nilai digunakan untuk mendapatkan data nilai siswa sebelum dilakukan tindakan
4. Tes Hasil Belajar  
Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung setelah dilakukan tindakan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung pada proses pembelajaran dikelas (observasi), wawancara dengan siswa setelah usai kegiatan pembelajaran, dokumentasi dan RPP.

#### **F. Validitas Data**

Suatu informasi atau instrumen yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik simpulan. Sebuah informasi atau instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Dalam penelitian ini validitas data diperiksa melalui triangulasi, yaitu mengumpulkan data mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang (sumber data), yaitu guru (peneliti), siswa, dan pengamat.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan adalah teknik analisis deskriptif interaktif. Teknik analisis tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

### **H. Indikator Kinerja**

Penggunaan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas II SD Negeri II Waleng. Hal ini ditandai dengan siswa yang mencapai KKM (nilai 71) lebih dari 75% jumlah siswa seluruhnya. 75% dari 17 siswa adalah 13 siswa. Dapat dikatakan bahwa siklus PTK diakhiri apabila minimal 13 siswa sudah mencapai nilai menulis tegak bersambung 71.

### **I. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 3 (tiga) siklus. Adapun langkah – langkah dalam setiap siklus terdiri dari :

#### **1. Planing ( Perencanaan Tindakan )**

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah :

- a. Kepala Sekolah dan peneliti berkolaborasi untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Menyiapkan media yang akan digunakan
- c. Membuat lembar observasi

d. Menyiapkan pedoman wawancara

2. Acting ( Pelaksanaan Tindakan )

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual yang telah direncanakan.

- Mengembangkan pemikiran siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang akan dicapai
- Mengajak siswa untuk menemukan atau merumuskan materi yang dipelajari
- Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan
- Guru memberi contoh bagaimana cara belajar, sebelum tugas dilaksanakan
- Siswa belajar dalam kelompok-kelompok
- Merefleksi kegiatan pembelajaran
- Penilaian hasil pembelajaran

3. Observing ( Hasil Pengamatan )

Kepala Sekolah bertugas sebagai pengamat Kegiatan Belajar Mengajar melakukan observasi terhadap aktivitas menulis siswa. Mengamati cara kerja (menulis ) siswa, keaktifan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis tegak bersambung melalui pendekatan kontekstual. Mengamati proses pembelajaran menulis melalui pendekatan kontekstual berjalan lancar atau tidak.

4. Reflecting ( Refleksi )

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap ini. Dari hasil observasi guru dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis tegak bersambung melalui pendekatan kontekstual.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian diawali dengan observasi terhadap objek penelitian. Selain observasi, dilakukan pula wawancara terhadap siswa kelas II SD Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui kondisi awal kualitas pembelajaran menulis tegak bersambung yang selanjutnya dijadikan dasar pelaksanaan tindakan pada setiap siklusnya.

Proses penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi. Berikut penjabaran dari masing-masing tahapan tiap siklus yang dilaksanakan dalam pembelajaran menulis tegak bersambung di kelas II SD Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri.



Berikut adalah deskripsi dari kondisi awal (pratindakan) dan deskripsi pelaksanaan tindakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Kelas II SD Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010”

### **1. Kondisi Awal**

Pengamatan kondisi pratindakan dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum proses penelitian dilaksanakan. Pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dengan siswa serta tes. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia umumnya dan pembelajaran menulis tegak bersambung pada khususnya.

Pengamatan tersebut dilakukan pada hari Rabu tanggal 31 Maret 2010 pukul 09.00 WIB sampai dengan 10.10 WIB (pada jam ke-4 dan ke-5). Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri II Waleng. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan adalah pembelajaran menulis tegak bersambung.

Pelaksanaan penelitian dalam bentuk wawancara dilaksanakan pada akhir pembelajaran yaitu setelah dilaksanakan <sup>37</sup> ulasi akhir pembelajaran menulis tegak bersambung yang berbentuk tes tertulis. Dalam penelitian ini evaluasi dari pembelajaran menulis tegak bersambung saat dilaksanakannya pengamatan dijadikan sebagai tes awal dari penelitian berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Kelas II SD Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010”. Pengamatan langsung dilaksanakan selama proses pembelajaran menulis tegak bersambung berlangsung. Hasil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan antarlain sebagai berikut :

#### **a. Metode Mengajar yang Diterapkan oleh Guru**

Guru selama ini hanya menggunakan metode konvensional dan pemberian tugas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru hanya sesekali membacakan materi dari buku paket. Terkadang siswa hanya ditugasi untuk mempelajari materi sendiri tanpa

bimbingan langsung dari guru. Setelah siswa mempelajari kemudian siswa ditugasi untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada buku paket atau mengerjakan soal-soal dalam LKS (lembar Kerja Siswa). Hal tersebut membuat siswa merasa pembelajaran kurang menarik, membosankan, dan monoton.

Guru kurang mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan belum memanfaatkan sumber belajar selain buku. Selain itu buku yang digunakan hanya buku paket yang sekiranya masih kurang lengkap. Buku pendamping juga masih sangat kurang.

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah belum dimanfaatkan dengan maksimal sebagai sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan buku perpustakaan, kantin, taman sekolah, kebun sekolah belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar terutama dalam pembelajaran menulis tegak bersambung.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, kolaborator dan peneliti berdiskusi sehingga menghasilkan kesepakatan bahwa untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis tegak bersambung adalah dengan melakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

#### **b. Pengelolaan Kelas oleh Guru**

Observasi lapangan yang dilaksanakan pada saat pembelajaran menulis tegak bersambung di kelas II antara lain menemukan kesulitan guru dalam mengelola kelas. Ada sebagian siswa yang asyik bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang mondar-mandir ketempat duduk temannya hanya untuk meminjam pensil, rautan atau penghapus.

Dalam observasi lapangan ditemukan juga siswa yang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Tetapi siswa yang memperhatikan hanya sebagian kecil saja sehingga kondisi kelas kurang begitu mendukung untuk pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal.

#### **c. Perhatian, Motivasi, dan Minat Siswa untuk Mengikuti Pembelajaran Menulis Tegak Bersambung**

Berdasarkan kegiatan observasi di kelas, terlihat bahwa perhatian, motivasi, dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis tegak bersambung kurang atau bisa dikatakan sangat minim. Menurut siswa, pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang

kurang menyenangkan, apalagi hurufnya harus tegak bersambung. Hal tersebut dapat pula dilihat dari sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian siswa tidak sepenuhnya tercurah pada pembelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung siswa menunjukkan sikap yang kurang berminat dan kurang antusias terhadap pembelajaran. Guru sudah mengingatkan dan menegur siswa untuk memperhatikan pelajaran, tetapi siswa masih saja tidak mengindahkan teguran tersebut.

Guru belum melakukan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan menarik minat belajar siswa sehingga siswa menganggap pembelajaran menulis tegak bersambung sangat membosankan.

#### **d. Keterampilan Menulis Tegak Bersambung**

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat kesulitan dalam menulis tegak bersambung. Mereka merasa kesulitan dalam merangkaikan huruf-huruf lepas kedalam huruf tegak bersambung. Hal lain yang membuat mereka merasa kesulitan adalah membuat tulisan yang besarnya sama dan menempatkannya dalam garis bantu yang tepat. Pembelajaran menulis tegak bersambung yang dilaksanakan yaitu siswa langsung ditugasi untuk menulis tanpa diberi contoh ataupun bimbingan. Sehingga siswa hanya sebisanya saja dalam mengerjakan. Sehingga nilai test yang didapat pun masih kurang. Nilai yang diperoleh siswa dari hasil test menulis tegak bersambung masih jauh dari KKM. Untuk itu keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas II SD Negeri II Waleng perlu ditingkatkan. Adapun nilai hasil test sebelum diadakan tindakan disajikan pada tabel 1.

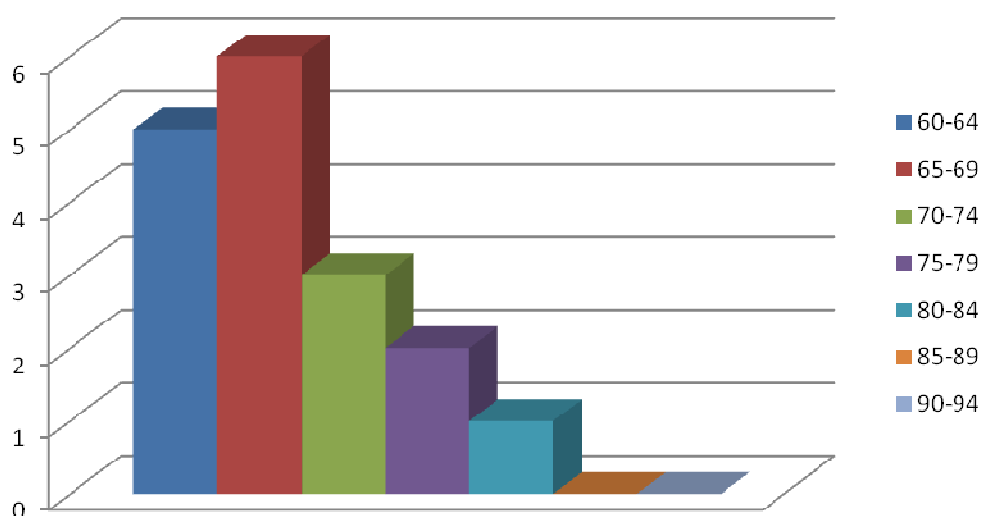
**Tabel 1. Data Nilai pada Tes Awal Menulis Tegak Bersambung**

<b>No</b>	<b>Nomor Induk Siswa</b>	<b>Perolehan Nilai</b>	<b>Tuntas/Tidak Tuntas</b>
1	1079	60	TT
2	1107	60	TT
3	1117	63	TT
4	1127	60	TT
5	1128	66	TT
6	1129	67	TT
7	1131	65	TT
8	1132	68	TT

9	1133	65	TT
10	1134	72	T
11	1135	71	T
12	1136	75	T
13	1137	60	TT
14	1138	80	T
15	1139	66	TT
16	1140	70	TT
17	1141	75	TT
Jumlah		1135	
Rata-rata		<b>66,76</b>	
<b>Keterangan</b>		<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Tuntas		5	29,41%
Tidak tuntas		12	70,58%

**Tabel 2. Frekuensi Data Nilai Menulis Tegak Bersambung Pra Tindakan**

Nomor	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	60-64	5	29,41%
2	65-69	6	35,29%
3	70-74	3	17,65%
4.	75-79	2	11,76%
5	80-84	1	5,88%
6	85-89	0	0%
7	90-94	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>



Gambar 3. Grafik Nilai Menulis Tegak Bersambung Pra Tindakan

Berdasarkan data nilai di atas dapat dilihat bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, siswa kelas II SD Negeri II Waleng sebanyak 17 siswa hanya 5 siswa yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal. Sebanyak 12 siswa atau 70,58% memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan yaitu 71. Maka peneliti mengadakan konsultasi dengan kolaborator untuk melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual.

Tabel 3. Hasil Tes Awal

Keterangan	Tes Awal
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	80
Rata-rata nilai	66,76
Siswa belajar tuntas	29,41%

Analisis hasil evaluasi dari tes awal siswa diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung adalah 66,76 di mana hasil tersebut masih di bawah rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru atau peneliti, dan sekolah yaitu sebesar 71. Sedangkan besarnya persentase siswa tuntas pada menulis tegak bersambung sebesar 29,41% saja, dari pihak sekolah ketuntasan siswa diharapkan mencapai lebih dari 85%. Dari hasil analisis tes awal tersebut, maka dilakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan pemahaman, prestasi belajar, aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar, khususnya untuk materi pokok menulis tegak bersambung.

Dari hasil tes awal pada tabel di atas dapat disimpulkan sementara bahwa penguasaan materi menulis tegak bersambung oleh siswa kelas II SD Negeri II Waleng masih kurang.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran yang tiap jam terdiri dari 35 menit.

Masing-masing siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut :

### **a. Siklus I**

#### **1) Perencanaan Siklus I**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 03 April 2010 di ruang kepala sekolah SD Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri. Kolaborator dan peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Akhir diskusi diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I akan dilaksanakan pada hari Selasa, 06 April 2010. Pembelajaran akan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit), yakni pada jam ke-1 dan jam ke-2, pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 08.40 WIB.

Tahap perencanaan siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut :

a) Kolaborator dan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 06 April 2010. Pembelajaran dilaksanakan pada jam ke-1 dan ke-2 selama 70 menit dari pukul 07.30 WIB sampai dengan 08.40 WIB. Waktu selama 70 menit digunakan untuk kegiatan awal pembelajaran selama 10 menit, untuk kegiatan inti pembelajaran 40 menit, dan untuk kegiatan akhir selama 20 menit. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun berdasarkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2007.

Pembelajaran yang direncanakan adalah pembelajaran menulis tegak bersambung yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Penggunaan pendekatan kontekstual tersebut ditujukan supaya proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh bisa lebih baik dari pada pembelajaran yang sebelumnya. Mengingat bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan dalam pembelajaran yang membawa pengalaman nyata siswa ke dalam pembelajaran maka RPP disusun senyata mungkin supaya ketujuh unsur dari pendekatan kontekstual dapat terangkum dalam pembelajaran yang dilaksanakan tanpa meninggalkan kesan bermakna dan menyenangkan pada siswa. Ketujuh komponen pendekatan kontekstual tersebut antara



lain adalah kostruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), dan refleksi (*Reflection*).

b) Kolaborator dan peneliti mempersiapkan media yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Media yang digunakan dalam tindakan siklus I adalah model huruf tegak bersambung dan lingkungan sekitar.

c) Kolaborator dan peneliti membuat lembar observasi. Lembar observasi yang dibuat bukan hanya untuk siswa saja tetapi juga untuk guru. Penggunaan lembar observasi akan mempermudah menentukan hal-hal apa saja yang harus lebih diutamakan dalam pengamatan. Lembar observasi yang dibuat untuk siswa lebih diutamakan pada keaktifan, keberanian, kreatifitas dan inisiatif dari siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran menulis. Lembar observasi yang dibuat untuk guru lebih diutamakan pada persiapan, jalannya kegiatan, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

d) Kolaborator dan peneliti menyiapkan pedoman wawancara. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara yang digunakan untuk refleksi diakhir pembelajaran.

## **2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 06 April 2010. Tindakan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x35 menit), yakni pada jam ke-1 dan ke-2, pukul 07.30 WIB sampai dengan 08.40 WIB. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas II SD Negeri II Waleng.

Pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar. Kolaborator melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran. Kolaborator bertindak sebagai partisipan pasif dengan duduk di tempat duduk paling belakang dan terpisah dari deretan tempat duduk siswa untuk mengamati jalannya pembelajaran.

Urutan pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut :

- a) Guru masuk ke dalam kelas dan mengkondisikan siswa.
- b) Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu tentang menulis tegak bersambung.

- c) Guru mengajak siswa bernyanyi. Kemudian bertanya jawab tentang isi dari lagu yang dinyanyikan tadi. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk apersepsi yang mengantarkan peserta didik menuju pembelajaran utama. Pelaksanaan kegiatan ini komponen pendekatan kontekstual yang dicakup adalah bertanya/*questioning*.
- d) Siswa diajak keluar kelas untuk melihat tumbuhan dan hewan yang ada disekitar sekolah. Siswa disuruh untuk mengamati dan mencatat apa yang dilihatnya berdasarkan ciri-cinya. Setelah selesai siswa diajak kembali kedalam kelas. Guru menampilkan contoh huruf tegak bersambung. Pelaksanaan kegiatan ini komponen pendekatan kontekstual yang tercakup adalah permodelan/*modeling*.
- e) Guru menjelaskan cara menulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung.
- f) Siswa membentuk kelompok kerja untuk mengerjakan tugas, yaitu mendiskusikan pengamatan yang dilakukan diluar kelas tadi untuk ditulis dalam huruf tegak bersambung. Tugas ini dilaksanakan secara kelompok supaya siswa dapat saling bertukar pendapat dan informasi. Setelah itu siswa melaporkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Kegiatan ini komponen yang tercakup adalah masyarakat belajar/*learning community*.
- g) Siswa menuliskan sendiri ciri-ciri hewan dan tumbuhan yang dilihatnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kegiatan ini komponen yang tercakup adalah menemukan/*inquiry*.
- h) Siswa menuliskan ciri-ciri hewan dan tumbuhan yang ditampilkan oleh guru sesuai dengan pilihan siswa, hewan atau tumbuhan apa yang mereka pilih. Kegiatan ini mencakup komponen konstruktivisme/*constructivism*.
- i) Siswa membacakan hasil tulisannya didepan kelas. Kegiatan ini komponen yang tercakup adalah penilaian sebenarnya/*authentic assessment*. Penilaian yang dilakukan bukan hanya pada hasil yang dibacakan saja tetapi juga termasuk proses penulisannya, bentuk tulisannya, dan ketepatan huruf.
- j) Siswa dan guru melaksanakan tanya jawab tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apakah pembelajarannya kurang menarik atau kekurangan apa yang masih harus diperbaiki dalam pembelajaran supaya pembelajaran berikutnya dapat lebih baik. Kegiatan ini mencakup komponen refleksi/*reflection*.

Tindakan siklus I diakhiri dengan hasil tulisan siswa yang akan dianalisis untuk perbaikan pada siklus II.

### **3. Observasi Siklus I**

Berdasarkan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran tentang jalannya pembelajaran dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis tegak bersambung sebagai berikut :

- a) Guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar. RPP tersebut telah sesuai dengan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2007.
- b) Guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis tegak bersambung dengan baik, yaitu dengan cara konseptual. Artinya, guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas dan terencana. Guru juga telah berusaha untuk menciptakan pembelajaran secara kontekstual dan berusaha mengajak siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan juga sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, akan tetapi hasil dari evaluasi masih kurang.
- c) Beberapa kelemahan yang masih terlihat antara lain adalah kurangnya perhatian siswa pada saat guru menampilkan media model huruf tegak bersambung. Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan masih kurang. Keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat. Kreativitas dan inisiatif siswa dalam menulis tegak bersambung masih kurang. Sehingga hasil tulisan yang dihasilkan oleh siswa masih sangat kurang, masih terdapat tujuh siswa yang belum mencapai target nilai KKM 71. Siswa hanya menulis sesuai dengan garis yang mereka senangi dan juga tanpa memperhatikan besar kecilnya huruf.

### **4. Refleksi Siklus I**

Dari hasil penelitian pada siklus I, maka peneliti mengulas masih ada 10 siswa yang belum mencapai KKM. Maka peneliti melanjutkan siklus ke II untuk materi menulis tegak bersambung dengan menindak lanjuti siklus I. Hasil refleksi selengkapnya diuraikan pada tabel 4 berikut:

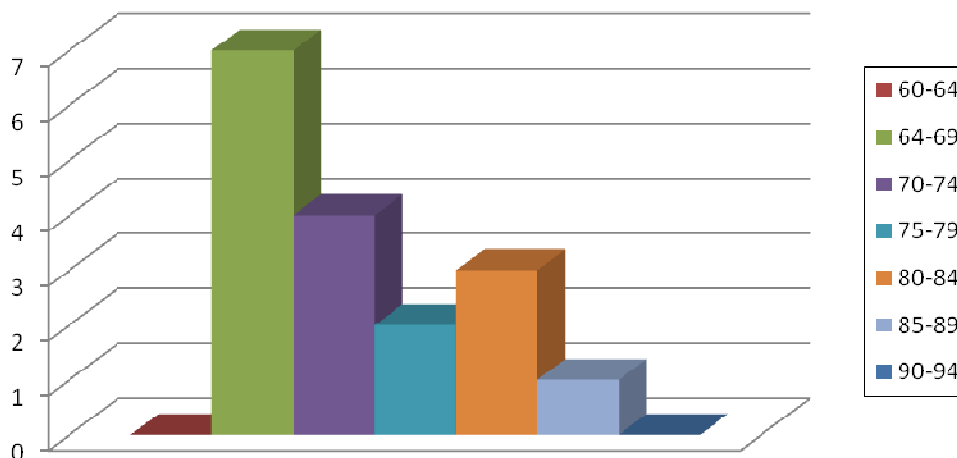
**Tabel 4. Data Nilai Siklus I Menulis Tegak Bersambung**

No	Nomor Induk Siswa	Perolehan Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	1079	65	TT
2	1107	65	TT
3	1117	67	TT
4	1127	65	TT
5	1128	72	T
6	1129	73	T
7	1131	70	TT
8	1132	68	TT
9	1133	75	T
10	1134	80	T
11	1135	75	T
12	1136	85	T
13	1137	67	TT
14	1138	80	TT
15	1139	68	T
16	1140	72	TT
17	1141	80	TT
Jumlah		1227	
Rata-rata		<b>72,18</b>	
<b>Keterangan</b>		<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Tuntas		7	41,18%
Tidak tuntas		10	58,82%

**Tabel 5. Frekuensi Data Nilai Menulis Tegak Bersambung Siklus I**

Nomor	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	60-64	0	0%
2	65-69	7	41,18%
3	70-74	4	23,53%
4.	75-79	2	11,76%
5	80-84	3	17,65%
6	85-89	1	5,88%
7	90-94	0	0%
<b>Jumlah</b>		17	100%

Lebih jelasnya, nilai hasil menulis tegak bersambung siswa pada siklus I dibuat grafik, dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik Nilai Menulis Tegak Bersambung Siklus I

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus 1, siswa memperoleh nilai 65-69 sebanyak 7 siswa atau 41,18%, siswa memperoleh nilai 70-74 sebanyak 4 siswa atau 23,53%, siswa mendapat nilai 75-79 sebanyak 2 siswa atau 11,76%, siswa mendapat nilai 80-84 sebanyak 3 siswa atau 17,65%, dan siswa mendapat nilai 85-89 sebanyak 1 siswa atau 5,88%.

**Tabel 6. Perkembangan Hasil Tes Awal dan Tes Siklus I Siswa Kelas II SD Negeri II Waleng**

Keterangan	Tes Awal	Siklus I
Nilai terendah	60	65
Nilai tertinggi	80	85
Rata-rata nilai	66,76	72,18
Siswa belajar tuntas	29,41%	41,18%

Dari hasil analisa data perkembangan prestasi belajar siswa pada tes siklus I tabel 6 dapat disimpulkan bahwa prosentase hasil tes siswa yang tuntas naik 11,77% dengan nilai batas tuntas 71 ke atas, siswa yang tuntas belajar di siklus I sebesar 41,18%, yang semula pada tes awal hanya terdapat 29,41% siswa mencapai batas tuntas. Besarnya

nilai terendah yang diperoleh siswa pada saat tes awal sebesar 60 dan pada siklus I menjadi 65. Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan dari 80 naik menjadi 85 dan nilai rata-rata kelas yang pada tes awal sebesar 66,76 naik pada tes siklus I menjadi 72,18. Nilai tersebut sudah di atas rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru atau peneliti dan sekolah.

Siklus I yang telah dilaksanakan ternyata masih terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut adalah kurangnya perhatian siswa terhadap media yang ditampilkan di depan kelas dan masih kurang tepatnya penulisan huruf pada kolom yang telah ditentukan. Kelemahan tersebut diperbaiki dalam pembelajaran menulis tegak bersambung dengan penggunaan pendekatan kontekstual pada siklus II.

## **b. Siklus II**

### **1) Perencanaan Siklus II**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 April 2010 di ruang Kepala Sekolah SD Negeri II Waleng Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri . Peneliti dan kolaborator mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Akhir diskusi diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II akan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 April 2010.

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian selanjutnya. Rancangan kegiatan dalam siklus II ini meliputi pembuatan rencana pembelajaran menulis tegak bersambung dengan pendekatan kontekstual yang sedikit berbeda dari siklus sebelumnya. Pada kesempatan tersebut peneliti juga menyampaikan analisis hasil observasi terhadap siswa yang dilakukan pada siklus I. Analisis hasil observasi berupa nilai siswa pada siklus I, kondisi pembelajaran pada siklus I, dan upaya perbaikan pada siklus I. Kolaborator dan peneliti kemudian mendiskusikan kekurangan proses pembelajaran menulis tegak bersambung pada siklus I.

Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang terjadi pada siklus I, akhirnya disepakati hal-hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam proses pembelajaran menulis tegak bersambung pada siklus II. Hal-hal tersebut antara lain membuat media yang akan ditampilkan dengan sajian yang menarik. Pembelajaran menulis

tegak bersambung melalui pendekatan kontekstual pada siklus II ini lebih ditekankan pada aspek menyalin huruf tegak bersambung. Hal ini disebabkan karena hasil tulisan tegak bersambung dari siswa masih belum memperhatikan tata letak dan besar kecilnya huruf.

Berpijak dari hal-hal tersebut, peneliti dan kolaborator kemudian menyusun rencana pembelajaran menulis tegak bersambung dengan pendekatan kontekstual untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan pertimbangan bersama, peneliti dan kolaborator akan memfokuskan pembelajaran menulis tegak bersambung ini pada tata letak dan besar kecilnya huruf.

Tahapan perencanaan siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Kolaborator dan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 April 2010. Pembelajaran dilaksanakan pada jam ke-4 dan ke-5 selama 70 menit dari pukul 09.00 WIB sampai dengan 10.10 WIB. Waktu selama 70 menit digunakan untuk kegiatan awal pembelajaran selama 10 menit, untuk kegiatan inti pembelajaran 40 menit, dan untuk kegiatan akhir selama 20 menit. Pembelajaran yang direncanakan adalah pembelajaran menulis tegak bersambung yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- b) Kolaborator dan peneliti mempersiapkan media yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Media yang digunakan dalam tindakan siklus II adalah contoh puisi yang akan disalin kedalam huruf tegak bersambung.
- c) Kolaborator dan peneliti mempersiapkan lembar observasi. Lembar observasi ini untuk pengamatan guru dan siswa.
- d) Kolaborator dan peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagaimana yang telah dilaksanakan pada siklus II

## **2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 April 2010 . Tindakan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x35 menit), yakni pada jam ke-4 dan ke-5, pukul 09.00 WIB sampai dengan 10.10 WIB. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas II SD Negeri II Waleng.



Pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran sama hanya dengan siklus I. Urutan pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

- a) Guru masuk ke dalam kelas dan mengkondisikan siswa.
- b) Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu tentang menulis tegak bersambung.
- c) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang pelajaran yang lalu dan menggali kemampuan siswa mengenai puisi. Kegiatan ini komponen pendekatan kontekstual yang dicakup adalah bertanya/*questioning*.
- d) Siswa melakukan diskusi kelas berkaitan dengan puisi yang akan mereka salin kedalam huruf tegak bersambung. Kegiatan ini merupakan penerapan komponen masyarakat belajar/*learning community*.
- e) Siswa bersama kelompoknya mengidentifikasi bagaimana penulisan puisi tersebut apabila disalin kedalam huruf tegak bersambung. Kegiatan ini merupakan wujud dari komponen menemukan/*inquiry*.
- f) Guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang menyalin puisi dengan huruf tegak bersambung. Siswa memperhatikan contoh tulisan yang di tampilkan oleh guru. Kegiatan ini merupakan penerapan dari komponen permodelan/*modeling*.
- g) Siswa melaporkan hasilnya dan didiskusikan secara klasikal.
- h) Siswa menuliskan kembali contoh puisi yang diberikan oleh guru kedalam huruf tegak bersambung secara individu. Komponen ini mencerminkan konstruktivisme/*constructivism*.
- i) Penilaian yang dilaksanakan bukan hanya pada hasil tes dan perbaikan menulis tersebut, tetapi proses penulisannya juga dinilai. Kegiatan ini merupakan wujud komponen penilaian sebenarnya/*authentic assessment*.
- j) Kegiatan akhir pembelajaran adalah menyimpulkan hasil pembelajaran dan berdiskusi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan bentuk komponen refleksi/*reflection* untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

### 3) Observasi Siklus II

Berdasarkan observasi siklus II, secara garis besar diperoleh gambaran tentang jalannya pembelajaran dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis tegak bersambung sebagai berikut :

- a) Guru telah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan media dengan baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi menulis tegak bersambung.
- b) Guru telah menunjukkan peningkatan dalam penyampaian materi pembelajaran
- c) Guru telah menggunakan media secara efektif dan efisien namun masih kurang melibatkan siswa dalam menggunakannya.
- d) Guru telah menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
- e) Kelemahan yang masih terlihat antara lain adalah keberanian siswa dalam bertanya kepada guru masih kurang. Sebagian siswa masih enggan bertanya kepada gurunya. Mereka memilih untuk bertanya kepada temannya yang sudah mengerti.

#### 4) Refleksi Siklus II

Setelah pelaksanaan siklus II selesai dilakukan, maka diadakan tes hasil belajar siswa. Dari hasil tes belajar siswa dapat diketahui keterampilan menulis tegak bersambung siswa mengalami peningkatan, yang tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti dikemukakan oleh tabel 7.

**Tabel 7. Data Nilai Siklus II Menulis Tegak Bersambung**

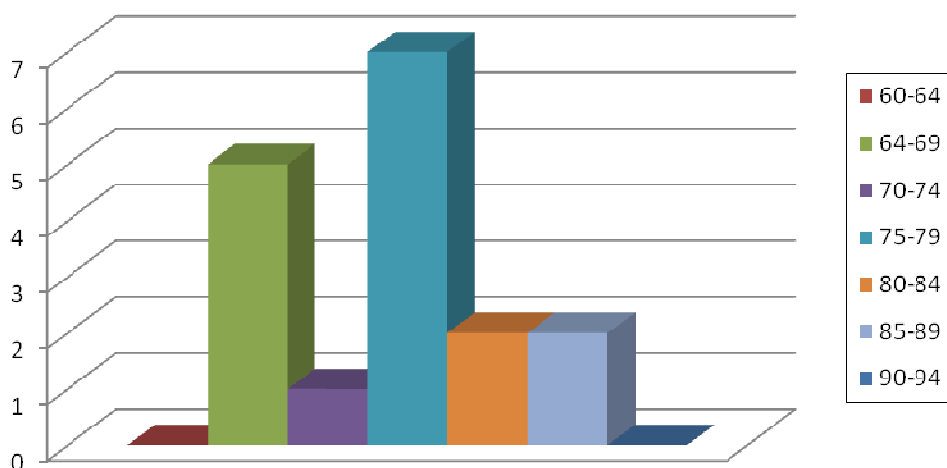
No	Nomor Induk Siswa	Perolehan Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	1079	65	TT
2	1107	65	TT
3	1117	69	TT
4	1127	67	TT
5	1128	75	T
6	1129	75	T
7	1131	75	T
8	1132	73	T
9	1133	78	T
10	1134	80	T
11	1135	78	T
12	1136	88	T
13	1137	68	TT

14	1138	85	T
15	1139	75	T
16	1140	75	T
17	1141	80	T
Jumlah		1271	
Rata-rata		<b>74,76</b>	
<b>Keterangan</b>		<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Tuntas		12	70,59%
Tidak tuntas		5	29,21%

**Tabel 8. Frekuensi Data Nilai Menulis Tegak Bersambung Siklus II**

Nomor	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	60-64	0	0%
2	65-69	5	29,41%
3	70-74	1	5,88%
4.	75-79	7	41,18%
5	80-84	2	11,76%
6	85-89	2	11,76%
7	90-94	0	0%
<b>Jumlah</b>		17	100%

Lebih jelasnya dapat dibuat grafik pada gambar 5.



**Gambar 5. Grafik Nilai Menulis Tegak Bersambung Siklus II**

Dari frekuensi data nilai siklus II pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus II, siswa yang memperoleh nilai 65-69 sebanyak 5 siswa atau 29,41%, siswa memperoleh nilai 70-74 sebanyak 1 siswa atau 5,88%, siswa mendapat nilai 75-79 sebanyak 7 siswa atau 41,18%, siswa mendapat nilai 80-84 sebanyak 2 siswa atau 11,76%, dan siswa mendapat nilai 85-89 sebanyak 2 siswa atau 11,76%.

**Tabel 9. Perkembangan Hasil Tes Awal, Tes Siklus I dan Tes Siklus II Siswa Kelas II SD Negeri II Waleng**

Keterangan	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	60	65	65
Nilai tertinggi	80	85	88
Rata-rata nilai	66,76	72,18	74,76
Siswa belajar tuntas	29,41%	41,18%	70,59%

- a) Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal 60; pada siklus pertama naik menjadi 65; dan pada siklus kedua tidak mengalami kenaikan/tetap 65; Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes awal sebesar 80; pada siklus pertama naik menjadi 85 dan pada siklus kedua menjadi 88.
- b) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 66,76; siklus pertama 72,18; dan pada siklus kedua 74,76.
- c) Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 71) pada tes awal 29,41%, tes siklus pertama 41,18%, dan tes siklus kedua 70,59%. Mengalami kenaikan sebesar 29,41% dari siklus pertama.

Pelaksanaan tindakan siklus II yang telah dilaksanakan ini menunjukkan adanya kemajuan proses pembelajaran menulis tegak bersambung dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kemajuan bukan hanya pada proses pembelajaran saja, tetapi juga pada hasil tulisan tegak bersambung siswa.

Berdasarkan pengamatan dan analisa hasil tulisan tegak bersambung siswa yang dilakukan pada siklus II maka, kolaborator dan peneliti mengadakan diskusi dan melakukan refleksi berupa perbaikan pembelajaran menulis tegak bersambung.

Kelemahan yang terlihat pada siklus II adalah penempatan huruf besar pada awal kata atau kalimat masih kurang. Keberanian siswa dalam bertanya kepada guru juga masih kurang. Sebagian siswa masih enggan bertanya kepada gurunya. Mereka memilih untuk bertanya kepada temannya yang sudah mengerti.

### c. Siklus III

#### 1) Perencanaan Siklus III

Bertolak dari hasil pengamatan dan refleksi pada tindakan siklus II, peneliti dan guru yang bersangkutan mengadakan diskusi untuk mengatasi kekurangan yang ada pada siklus II. Hasil dari diskusi tersebut akan diterapkan pada siklus III. Kegiatan diskusi dilaksanakan pada hari Senin tanggal 10 Mei 2010 di ruang kepala sekolah SD Negeri II Waleng.

Peneliti dan guru akhirnya sepakat untuk memperbaiki pembelajaran menulis tegak bersambung dengan pendekatan kontekstual pada siklus III dengan penekanan pada penulisan huruf tegak bersambung. Selain itu juga direncanakan supaya guru memberikan motivasi yang lebih kepada siswa untuk berani bertanya kepada guru.

Akhirnya disepakati bahwa jadwal tindakan siklus III akan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 Mei 2010. Pembelajaran dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x35 menit), yakni pada jam ke-1 dan ke-2, pukul 07.30 WIB sampai dengan 08.40 WIB. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas II SD Negeri II Waleng.

Tahapan perencanaan siklus III meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Kolaborator dan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada hari Jumat, 14 Mei 2010 . Pembelajaran dilaksanakan pada jam ke-1 dan ke-2 selama 70 menit dari pukul 07.30 WIB sampai dengan 08.40 WIB. Waktu selama 70 menit digunakan untuk kegiatan awal pembelajaran selama 10 menit, untuk kegiatan inti pembelajaran 40 menit, dan untuk kegiatan akhir selama 20 menit. Pembelajaran yang direncanakan adalah pembelajaran menulis tegak bersambung yang dilaksanakan dengan

- menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran pada siklus III ini lebih ditekankan pada penulisan huruf tegak bersambung.
- b) Kolaborator dan peneliti mempersiapkan media yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus III. Media yang digunakan dalam tindakan siklus III adalah contoh model huruf tegak bersambung.
  - c) Kolaborator dan peneliti mempersiapkan lembar observasi. Lembar observasi ini untuk pengamatan guru dan siswa.
  - d) Kolaborator dan peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagaimana yang telah dilaksanakan pada siklus II.

## 2) Tindakan Siklus III

Pelaksanaan tindakan siklus III dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 Mei 2010 . Tindakan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x35 menit), yakni pada jam ke-1 dan ke-2, pukul 07.30 WIB sampai dengan 08.40 WIB. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas II SD Negeri II Waleng.

Pelaksanaan tindakan siklus III ini peneliti bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar. Kolaborator melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran sama hanya dengan siklus I dan II.

Urutan pelaksanaan tindakan siklus III adalah sebagai berikut :

- a) Guru masuk ke dalam kelas dan mengkondisikan siswa.
- b) Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini yaitu tentang menulis tegak bersambung.
- c) Pembelajaran diawali dengan apersepsi, yaitu bertanya jawab tentang pelajaran yang lalu dan kemudian siswa diajak bernyanyi. Kegiatan ini komponen pendekatan kontekstual yang dicakup adalah bertanya/*questioning*.
- d) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi . Kegiatan ini merupakan penerapan komponen masyarakat belajar/*learning community*.
- e) Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang ciri hewan dan tumbuhan beserta manfaatnya.
- f) Siswa memperhatikan contoh gambar hewan dan tumbuhan yang di tampilkan oleh guru. Kegiatan ini merupakan penerapan dari komponen permodelan/*modeling*.

- g) Siswa bersama kelompoknya mengidentifikasi manfaat hewan dan tumbuhan yang dilihatnya. Kemudian menuliskannya dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Kegiatan ini merupakan wujud dari komponen menemukan/*inquiry*.
- h) Siswa melaporkan hasilnya dan didiskusikan secara klasikal.
- i) Siswa menuliskan manfaat tumbuhan yang didiktekan oleh guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung secara individu. Komponen ini mencerminkan konstruktivisme/*constructivism*.
- j) Penilaian yang dilaksanakan bukan hanya pada hasil tes dan perbaikan menulis tersebut, tetapi proses penulisannya juga dinilai. Kegiatan ini merupakan wujud komponen penilaian sebenarnya/*authentic assessment*.
- k) Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan hasil pembelajaran. Dilanjutkan dengan berdiskusi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan bentuk komponen refleksi/*reflection*.

### 3) Observasi Siklus III

Pelaksanaan tindakan siklus III telah dilaksanakan. Proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Selama proses pembelajaran sudah tidak ditemukan lagi kendala yang cukup berarti. Aktivitas guru dalam pembuatan RPP, penggunaan media, dan pemberian motivasi kepada siswa sangat baik. Keaktifan, keberanian, kreativitas dan inisiatif siswa rata-rata meningkat dibandingkan siklus II.

### 4) Refleksi Siklus III

Tindakan siklus III yang dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) ini menunjukkan hasil yang diharapkan yaitu lebih dari 75% siswa telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 71. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel 10

**Tabel 10. Data Nilai Siklus III Menulis Tegak Bersambung**

No	Nomor Induk Siswa	Perolehan Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	1079	66	TT
2	1107	65	TT
3	1117	75	T
4	1127	75	T
5	1128	78	T

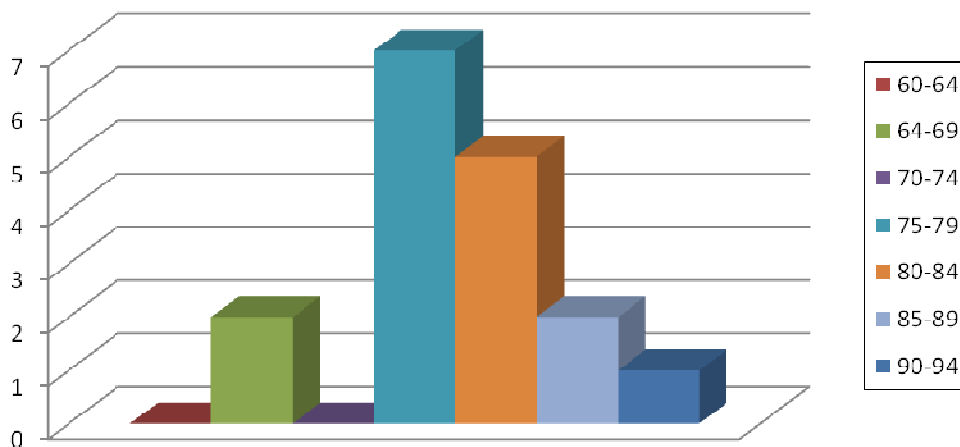


6	1129	80	T
7	1131	78	T
8	1132	75	T
9	1133	80	T
10	1134	80	T
11	1135	80	T
12	1136	90	T
13	1137	75	T
14	1138	88	T
15	1139	77	T
16	1140	80	T
17	1141	85	T
Jumlah		1327	
Rata-rata		<b>78,06</b>	
<b>Keterangan</b>		<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Tuntas		15	88,24%
Tidak tuntas		2	11,76%

**Tabel 11. Frekuensi Data Nilai Menulis Tegak Bersambung Siklus III**

Nomor	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	60-64	0	0%
2	65-69	2	11,76%
3	70-74	0	0%
4.	75-79	7	41,18%
5	80-84	5	29,41%
6	85-89	2	11,76%
7	90-94	1	5,88%
	Jumlah	17	100%

Lebih jelasnya dibuat grafik yang dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Grafik Nilai Menulis Tegak Bersambung Siklus III

Dari frekuensi data nilai siklus III pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus III, siswa yang memperoleh nilai 65-69 sebanyak 2 siswa atau 11,76%, siswa mendapat nilai 75-79 sebanyak 7 siswa atau 41,18%, siswa mendapat nilai 80-84 sebanyak 5 siswa atau 29,41%, siswa mendapat nilai 85-89 sebanyak 2 siswa atau 11,76%, dan siswa mendapat nilai 90-94 sebanyak 1 siswa atau 5,88%.

**Tabel 12. Perkembangan Hasil Tes Awal, Tes Siklus I, Tes Siklus II dan Tes Siklus III Siswa Kelas II SD Negeri II Waleng**

Keterangan	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai terendah	60	65	65	65
Nilai tertinggi	80	85	88	90
Rata-rata nilai	66,76	72,18	74,76	78,06
Siswa belajar tuntas	29,41%	41,18%	70,59%	88,24%

- a) Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal 60; pada siklus pertama naik menjadi 65; dan pada siklus kedua dan ketiga tidak mengalami kenaikan/tetap 65; Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes awal sebesar 80; pada siklus pertama naik menjadi 85; pada siklus kedua naik menjadi 88 dan pada siklus ketiga menjadi 90.

- b) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 66,76; siklus pertama 72,18; pada siklus kedua 74,76; dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 78,06.
- c) Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 71) pada tes awal 29,41%, tes siklus pertama 41,18%, tes siklus kedua 70,59%, dan tes siklus ketiga meningkat menjadi 88,24%. Mengalami kenaikan sebesar 17,65% dari siklus kedua.

Dari hasil nilai tulisan siswa siklus III diatas dapat diketahui kondisi akhir dari keterampilan menulis tegak bersambung siswa. Siswa yang masih dibawah KKM (71) adalah dua siswa (11,76%). Siswa yang telah mencapai KKM (71) adalah lima belas siswa ( 88,24%).

Berdasarkan pengamatan dan analisa hasil tulisan siswa maka kolaborator dan peneliti sepakat untuk mengakhiri siklus tindakan penelitian dalam pembelajaran menulis tegak bersambung ini. Namun guru harus terus melaksanakan bimbingan belajar untuk mempertahankan keaktifan dan partisipasi serta suasana dalam kelas sebagai tindak lanjut.

## **B. Hasil Penelitian**

Setelah melaksanakan tindakan pada setiap siklus diperoleh hasil peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung, ditandai dengan hasil tes belajar pada materi menulis tegak bersambung dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pada pelaksanaan tindakan siklus I guru mengajarkan materi menulis tegak bersambung dengan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya. Pada pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan cara pemberian tugas saja tanpa dibimbing sama sekali. Namun pada pertemuan tersebut, guru telah menerap pendekatan kontekstual yang mencakup tujuh komponen pokok yaitu : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), dan refleksi (*Reflection*).

Awal pertemuan guru mengajak siswa untuk bernyanyi yang kemudian dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang isi lagu yang dinyanyikan tadi. Kegiatan ini sebagai wujud penerapan komponen bertanya/ *questioning*. Siswa diajak keluar kelas

untuk mengamati hewan dan tumbuhan yang ada dilingkungan sekitar sebagai penerapan komponen permodelan/*modeling*. Sebagai penerapan komponen masyarakat belajar/*learning community* guru memberikan tugas kelompok dan diskusi kepada siswa. Penerapan menemukan/*inquiry* siswa menyusun sendiri ciri-ciri hewan dan tumbuhan yang dilihatnya dalam pengamatan tadi sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan untuk komponen konstruktivisme/*constructivism* siswa menuliskan ciri hewan dan tumbuhan yang ditampilkan oleh guru sesuai dengan pilihannya. Penerapan komponen penilaian sebenarnya/*authentic assessment* dilaksanakan pada proses penulisan dan hasil tulisan yang dibuat oleh siswa. Sedangkan penerapan refleksi/*reflection* adalah pada akhir pembelajaran yaitu dengan tanya jawab tentang kekurangan yang masih ada dalam pembelajaran untuk diperbaiki dalam pembelajaran siklus kedua.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru mengajarkan materi menulis tegak bersambung dengan pendekatan kontekstual yang ditekankan pada aspek menyalin huruf tegak bersambung.

Pada awal pertemuan guru melakukan apersepsi dengan bertanya tentang pembelajaran yang sebelumnya dan menggali kemampuan siswa tentang puisi (bertanya/*questioning*). Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mendiskusikan puisi yang akan disalin penulisannya dengan menggunakan huruf tegak bersambung (masyarakat belajar/*learning community*). Kemudian diadakan identifikasi terhadap puisi tersebut bagaimana cara menuliskannya kedalam huruf tegak bersambung (menemukan/*inquiry*). Secara klasikal guru memberikan pengarahan kepada siswa mengenai cara menyalin puisi dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memberikan contoh penulisannya (permodelan/*modeling*). Siswa melaporkan hasil diskusinya. Kemudian siswa disuruh untuk menuliskan kembali puisi kedalam bentuk tulisan tegak bersambung secara individual (konstruktivisme/*constructivism*). Penilaian juga menggunakan penilaian proses dan hasil (penilaian sebenarnya/*authentic assessment*). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran dan diskusi tentang proses pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran yang selanjutnya (refleksi/*reflection*).

Pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan, keberanian, kreativitas dan inisiatif siswa yang meningkat

dari siklus I. Kegiatan guru juga lebih baik, terlihat pada penyampaian materi yang lebih baik dari siklus I. Peningkatan juga terjadi pada hasil evaluasi dan pelaksanaan tindak lanjut. Hasil tulisan siswa juga meningkat terlihat pada pencapaian nilai KKM 71, terdapat 12 siswa atau 70,59% yang telah mampu mencapainya dari 17 siswa.

Pada pelaksanaan tindakan siklus III, guru mengajarkan materi menulis tegak bersambung dengan pendekatan kontekstual yang ditekankan pada penulisan huruf tegak bersambung.

Awal pembelajaran guru memulainya dengan apersepsi, yaitu bertanya jawab tentang pembelajaran sebelumnya (*bertanya/questioning*). Kemudian siswa diajak untuk bernyanyi. Kegiatan dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi mengenai materi yang akan dipelajari (*masyarakat belajar/learning community*). Setelah siswa terbagi menjadi beberapa kelompok, guru memberikan penjelasan mengenai ciri dan manfaat hewan serta tumbuhan. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan gambar yang ditampilkan oleh guru (*permodelan/modeling*). Dalam kelompok siswa mengidentifikasi manfaat hewan dan tumbuhan yang dicontohkan oleh guru tadi (*menemukan/inquiry*). Kegiatan dilanjutkan dengan pelaporan hasil diskusi masing-masing kelompok. Kemudian dilaksanakan diskusi kelas. Setelah selesai siswa disuruh untuk menuliskan manfaat tumbuhan yang didiktekan oleh guru secara individu (*konstruktivisme/constructivism*). Penilaian dilakukan selama proses menulis dan hasil tulisan siswa (*penilaian sebenarnya/authentic assessment*). Kegiatan diakhiri dengan penyimpulan materi dan diskusi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, siswa mengutarakan pendapatnya mengenai perkembangan keterampilan menulisnya setelah dilaksanakan pembelajaran menulis tegak bersambung menggunakan pendekatan kontekstual (*refleksi/reflection*).

Aktivitas guru dalam pembuatan RPP, penggunaan media, dan pemberian motivasi kepada siswa sangat baik. Keaktifan, keberanian, kreativitas dan inisiatif siswa rata-rata meningkat dibandingkan siklus II. Hasil tulisan siswa juga meningkat. Tindakan siklus III yang dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) ini menunjukkan hasil yang diharapkan, 15 siswa atau 88,24% dari 17 siswa telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 71.

Berdasarkan pengamatan dan analisa hasil tulisan siswa maka kolaborator dan peneliti sepakat untuk mengakhiri siklus tindakan penelitian dalam pembelajaran menulis tegak bersambung ini.

Pada pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini juga didapatkan hasil diantaranya adalah perubahan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran, perubahan cara mengajar guru dan perubahan hasil belajar dari siswa. Secara keseluruhan, perubahan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini.

Hasil observasi terhadap siswa dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 13. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Keaktifan Siswa			
	a. Dalam mengikuti pelajaran	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4	1 2 3 (4)
	b. Dalam bertanya	(1) 2 3 4	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4
	c. Dalam menjawab pertanyaan	(1) 2 3 4	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4
	d. Dalam mengerjakan tugas individu	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4	1 2 3 (4)
	e. Dalam mengerjakan tugas kelompok	1 (2) 3 4	1 (2) 3 4	1 2 3 (4)
2.	Keberanian			
	a. Dalam mengutarakan pendapat	(1) 2 3 4	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4
	b. Dalam bercerita	1 (2) 3 4	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4
	c. Dalam bertanya	(1) 2 3 4	1 (2) 3 4	1 2 3 (4)
	d. Dalam menjawab pertanyaan	(1) 2 3 4	1 (2) 3 4	1 2 3 (4)
	e. Dalam memanfaatkan media	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4	1 2 3 (4)
3.	Kreativitas dan inisiatif			
	a. Dalam menulis huruf	(1) 2 3 4	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4
	b. Dalam mengajukan pertanyaan	(1) 2 3 4	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4
	c. Dalam menjawab pertanyaan	1 (2) 3 4	1 (2) 3 4	1 2 3 (4)
	d. Dalam memanfaatkan media	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4	1 2 3 (4)
	e. Dalam menyalin kalimat	(1) 2 3 4	1 (2) 3 4	1 2 (3) 4
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>32</b>	<b>53</b>

Keterangan : 4 : Sangat baik

- 3 : Baik  
 2 : Cukup  
 1 : Kurang

Berdasarkan tabel 12 hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat dilihat adanya kemajuan yang sangat baik. Keaktifan siswa berangsur-angsur meningkat, keberanian siswa juga meningkat. Kreativitas dan inisiatif siswa meningkat dari siklus I sampai dengan siklus III.

Observasi yang dilaksanakan bukan hanya pada aktivitas siswa saja, aktivitas guru juga diobservasi. Hasil observasi aktivitas guru dari siklus I sampai dengan siklus III adalah pada tabel 13.

Tabel 14. Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang Dinilai	Nilai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus II
1	Persiapan			
	a. Tertulis (pembuatan RPP)	1 2(3)4	1 2(3)4	1 2 3(4)
	b. Persiapan media	1(2)3 4	1(2)3 4	1 2(3)4
	c. Pengelolaan kelas	1(2)3 4	1(2)3 4	1 2(3)4
2	Jalannya Kegiatan pembelajaran			
	a. Pelaksanaan apersepsi	1 2(3)4	1 2(3)4	1 2(3)4
	b. Penyampaian materi	1 2(3)4	1 2 3(4)	1 2(3)4
	c. Penggunaan media	1 2(3)4	1 2(3)4	1 2 3(4)
	d. Motivasi siswa	1(2)3 4	1 2(3)4	1 2 3(4)
	e. Hubungan guru dengan siswa	1(2)3 4	1 2(3)4	1 2(3)4
	f. Penerapan pendekatan	1(2)3 4	1(2)3 4	1 2(3)4
	g. Pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran	1 2(3)4	1 2(3)4	1 2(3)4
3	Pelaksanaan evaluasi			
	a. Alat evaluasi	1 2(3)4	1 2(3)4	1 2(3)4
	b. Hasil evaluasi	(1)2 3 4	1(2)3 4	1 2(3)4
	c. Tindak lanjut	1(2)3 4	1 2(3)4	1 2(3)4
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>36</b>	<b>42</b>

Keterangan : 4 : Sangat baik



- 3 : Baik  
 2 : Cukup  
 1 : Kurang

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dapat diketahui bahwa ada peningkatan aktivitas guru. Kegiatan persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pada akhir siklus jauh lebih baik dari pada siklus I.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa melalui pendekatan kontekstual yang dilihat dari proses maupun hasil tulisan siswa. Langkah penerapan pendekatan kontekstual juga terlihat dalam penjabaran proses pembelajaran dalam pelaksanaan tindakan. Kendala-kendala yang dijelaskan dalam tiap siklus telah dapat diatasi dalam perbaikan siklus berikutnya. Secara garis besar penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti.

#### 1. Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa

Keterampilan menulis tegak bersambung siswa Kelas II SD Negeri II Waleng tahun 2010 dapat meningkat dengan diterapkannya pendekatan kontekstual. Peningkatan tersebut bukan hanya pada nilai akhir menulis tegak bersambung saja, tetapi pada proses pembelajaran menulisnya juga. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari siklus I sampai siklus III. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain keaktifan, terlihat pula terjadi peningkatan pada aspek keberanian, kreativitas dan inisiatif siswa.

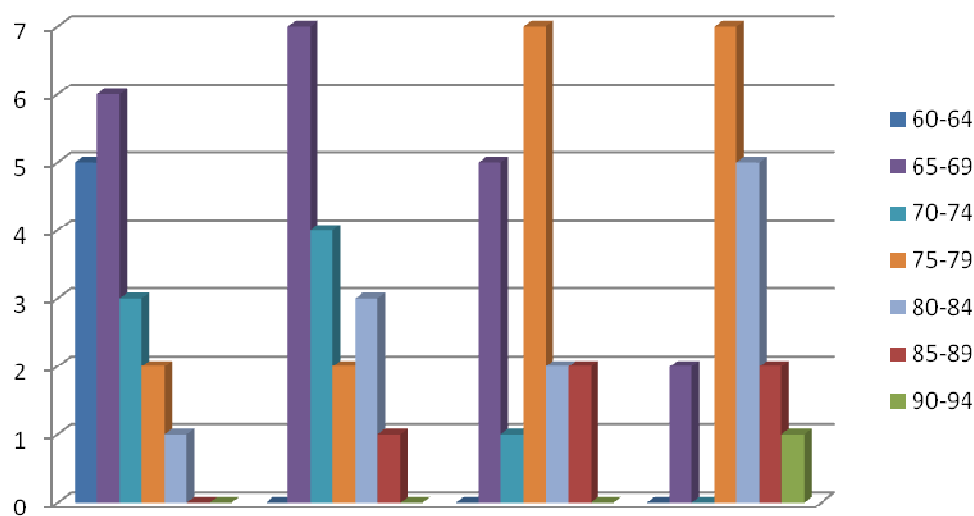
Peningkatan hasil menulis tegak bersambung siswa dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 15. Frekuensi Nilai Menulis Tegak Bersambung

No	Nilai	Frekuensi			
		Test Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	60-64	5	0	0	0
2	65-69	6	7	5	2
3	70-74	3	4	1	0

4	75-79	2	2	7	7
5	80-84	1	3	2	5
6	85-89	0	1	2	2
7	90-94	0	0	0	1
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>

Lebih jelasnya dapat dibuat grafik yang menunjukkan peningkatan hasil tulisan tegak bersambung dari test pra tindakan, siklus I sampai III, dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Grafik Nilai Menulis Tegak Bersambung

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis tegak bersambung meningkat setelah diterapkannya pendekatan kontekstual.

## 2. Cara-Cara Mengatasi Kendala Penerapan Pendekatan Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis tegak bersambung terdapat kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Adapun cara-cara mengatasinya dalam tiap siklus adalah sebagai berikut :

### a) Siklus I

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan siklus I adalah : 1) kurangnya perhatian siswa terhadap media yang ditampilkan guru di depan kelas. Media yang ditampilkan guru adalah model huruf tegak bersambung yang dituliskan pada selembar karton.

Kendala selanjutnya 2) masih kurang tepatnya penulisan huruf pada kolom bantuan yang telah ditentukan.

Kendala-kendala tersebut setelah dianalisa ditemukan penyebabnya yaitu : 1) media yang ditampilkan oleh guru kurang menarik, sehingga siswa kurang tertarik untuk memperhatikannya. Pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual, berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dalam kajian teori harus menerapkan tujuh komponen kontekstual jadi kendala dalam komponen permodelan ini harus diatasi. 2) kurang tepatnya penulisan huruf pada kolom karena siswa tidak memperhatikan pada saat dijelaskan.

Kendala-kendala tersebut diatasi dengan cara : 1) menampilkan media yang sekiranya menarik perhatian siswa, 2) pelaksanaan pembelajaran menulis tegak bersambung menggunakan pendekatan kontekstual dengan penekanan pada penulisan yang tepat. Semua cara mengatasi kendala tersebut dilaksanakan pada pembelajaran siklus II.

#### **b) Siklus II**

Pembelajaran siklus II telah dilaksanakan dan kendala siklus I telah teratasi. Selama proses pembelajaran siklus II ternyata masih ditemukan kendala-kendala yaitu : 1) Kurangnya keberanian siswa bertanya secara langsung kepada guru tentang sesuatu hal yang kurang dimengerti. Siswa lebih memilih bertanya kepada temannya. Kegiatan bertanya dalam pendekatan kontekstual merupakan penerapan komponen bertanya/*questioning* yang harus dilakukan. Kendala berikutnya adalah 2) Kurang tepatnya penempatan huruf besar pada awal kalimat.

Analisa terhadap kendala-kendala yang terjadi pada siklus II dilaksanakan. Ditemukan penyebab kendala-kendala tersebut yaitu: 1) Siswa kurang berani bertanya langsung kepada guru karena siswa takut dan dianggap siswa yang bodoh, 2) Siswa kurang memperhatikan pada saat dijelaskan cara penulisan huruf pada awal kata atau kalimat, sehingga siswa tidak begitu memperhatikan bahwa tulisannya salah.

Kendala-kendala tersebut diatasi dengan: 1) menambah motivasi kepada siswa untuk lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya, 2) pelaksanaan pembelajaran menulis tegak bersambung melalui pendekatan kontekstual dengan penekanan pada aspek menyalin huruf tegak bersambung.

### c) Siklus III

Perbaikan pembelajaran yang masih kurang pada siklus II di laksanakan pada siklus III ini. Pelaksanaan pembelajaran menulis tegak bersambung pada siklus III ini adalah menerapkan pendekatan kontekstual dengan penekanan pada aspek penulisan huruf tegak bersambung.

Perbaikan pelaksanaan pembelajaran terutama dalam penerapan komponen bertanya dalam pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa untuk berani bertanya. Selain bertanya siswa juga ditambah motivasi untuk mengungkapkan pendapatnya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus III telah dilaksanakan. Proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Selama proses pembelajaran sudah tidak ditemukan lagi kendala yang cukup berarti. Penelitian ini kemudian diakhiri karena indikator yang telah ditetapkan sudah tercapai.

### 3. Temuan dari Ketujuh Komponen Pendekatan Kontekstual

Dalam pelaksanaan penelitian melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan ketujuh komponennya ditemukan berbagai hal yang membawa perubahan pada kegiatan belajar mengajar dikelas II. Adapun perubahan tersebut dilihat dari setiap komponennya, lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Konstruktivisme

Pada komponen konstruktivisme siswa dituntut untuk bisa mengkonstruksi sendiri apa yang dipelajarinya. Sebelum dilaksanakan penelitian, siswa terbiasa diberi materi oleh guru tanpa mengetahui bagaimana mendapatkannya sehingga menjadi seperti itu. Seperti halnya pada waktu menulis tegak bersambung, siswa oleh guru hanya diberikan tugas untuk menulis tegak bersambung. Tanpa ada bimbingan, sehingga siswa hanya sebisanya dalam mengerjakan. Setelah diadakan penelitian, siswa diberikan bimbingan untuk sedikit-sedikit bagaimana cara menulis dengan huruf tegak bersambung yang baik dan benar. Siswa disuruh untuk mengkonstruksi sendiri bagaimana cara menuliskannya, kemudian guru memberikan bimbingan dan memantau siswa.

#### 2) Menemukan

Pada kegiatan menemukan, siswa berusaha untuk menemukan sendiri materi atau bahan apa yang akan siswa tuliskan. Sehingga siswa tidak terpancang pada guru.

3) Bertanya

Pada awal penelitian siswa terlihat pasif, siswa merasa takut untuk bertanya. Padahal komponen bertanya itu sangat penting. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual, sedikit demi sedikit keberanian siswa dalam bertanya mulai meningkat. Siswa mulai aktif untuk bertanya kepada guru maupun temannya.

4) Permodelan

Untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam menulis tegak bersambung perlu diberikan motivasi atau rangsangan. Untuk mencapai itu maka guru memberikan model atau contoh yang menggugah semangat siswa dalam mempelajari menulis tegak bersambung. Berbeda dengan sebelumnya, siswa hanya ditugasi untuk menulis tanpa adanya contoh.

5) Masyarakat Belajar

Dengan diterapkannya masyarakat belajar, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok. Ini memudahkan siswa dalam berkomunikasi dengan teman yang lainnya. Siswa bisa saling bertukar pikiran mengenai bagaimana cara menulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Dan membandingkan tulisannya sendiri dengan tulisan temannya.

6) Refleksi

Setiap akhir pembelajaran dilaksanakan komponen refleksi atau kilas balik dari pelajaran yang telah dilaksanakan. Disini ditemukan segi positif dari kegiatan ini, guru maupun siswa bisa mengevaluasi kegiatan yang telah berlangsung. Kekurangan yang ada bisa dijadikan acuan untuk pembelajaran selanjutnya.

7) Penilaian yang sebenarnya

Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, guru hanya memberikan penilaian pada akhir pembelajaran saja atau pada saat siswa telah melaksanakan

tes. Tetapi dengan diterapkannya pendekatan kontekstual, penilaian yang dilakukan tidak hanya pada hasil akhirnya. Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Sehingga penilaian tidak hanya diberikan pada hasil pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas II SDN II Waleng tahun pelajaran 2009 / 2010, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung bagi siswa kelas II SD Negeri II Waleng tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 66,76; siklus pertama 72,18; siklus kedua naik menjadi 74,76; dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 78,06. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 71) pada tes awal 29,41%, tes siklus pertama 41,18%, tes siklus kedua 70,59%, dan tes siklus ketiga meningkat menjadi 88,24%.

## **B. Implikasi**

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, implikasi yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoretis**

Implikasi teoretis dari penelitian ini yaitu memungkinkan adanya temuan-temuan positif kearah pengayaan pengetahuan dalam hal pembelajaran menulis tegak bersambung. Penelitian ini dapat membuka wawasan pemahaman dan pendalaman materi menulis, khususnya menulis tegak bersambung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini juga membuka wawasan guru terhadap pendekatan kontekstual yang selama ini belum pernah diterapkan oleh guru.

### **2. Implikasi Praktis**

Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas, sehingga dapat memotivasi guru dan peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif <sup>72</sup> inovatif, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan pendekatan kontekstual sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, penelitian ini berguna bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk mencermati dan memahami kondisi siswa dalam proses pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk mencermati dan



memahami kondisi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat merancang desain pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

### C. Saran

Berkaitan dengan simpulan yang telah disampaikan diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Siswa harus bisa menambah wawasan dan mendalami materi yang dipelajari. Selain itu, sekiranya siswa kurang setuju terhadap cara mengajar guru, maka siswa dapat memberikan masukan ataupun saran kepada guru yang bersangkutan. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

#### 2. Bagi Guru

Sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, hendaknya guru membuat rencana pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran. Evaluasi hendaknya jangan sampai terlupakan.

Sebaiknya guru terus meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan, menyampaikan materi serta dalam mengelola kelas sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat. Selain itu guru hendaknya dapat menerima saran maupun kritik dan memperbaiki kekurangan pada dirinya.

#### 3. Bagi Lembaga

Supaya guru dapat meningkatkan profesionalisme maupun kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas ini, disarankan kepada kepala sekolah untuk: (a) memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadahi, (b) memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya, (c) mengirim guru ke beberapa forum ilmiah, seperti seminar, lokakarya, workshop, penataran, dan diskusi ilmiah supaya wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas pokoknya.

#### 4. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Pembaca dan peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pendekatan kontekstual untuk diterapkan pada aspek keterampilan berbahasa lainnya maupun disiplin ilmu lainnya.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE
- Crimmon, James M. Mc. 1967. *Writing With a Purpose from Source to Statement*. Boston : Houghton Mifflin Company
- Depdikbud, 1994, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP), Kelas II Sekolah Dasar*

- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Jakarta : Depdiknas
- Elarie B Jonhson. 2009. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (terjemahan)*. Bandung: MLC
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- I G A K Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Michael Crawford, and Mary Witte. "Strategies for Mathematics: Teaching in Context." *Educational Leadership* 57, no. 3 (November 1999): 34. *Academic Source Premier*, EBSCOhost (accessed August 26, 2009).
- Muklisoh dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo
- Parjiati. 2003. "Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis" Tesis S2 PBI. Surakarta: PPs. UNS
- Paul Suparno. 2006. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: U. P. Indonesia.
- Poerwadarminta. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Puji Santoso, dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sabarti Akhadiah, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarah R Predmore. "Putting in into Context." *Techniques*. 80.1 (Jan 2005): p.22(4). (2386 words) From *Info Trac Humanities&Educatio Collection*, (accessed August 26, 2009).
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah. Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Surakarta.

- Shawn M Glynn and Linda K. Winter, "Contextual Teaching and Learning of science in elementary schools. *Journal of Elementary Science Education* 16.2 (Fall 2004): p. 51 (13). (5972 words) From *Info Trac Humanities&Education Collection*. (accesed August 26, 2009).
- St. Y. Slamet. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Pres.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supriadi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyono, H. 2004. "*Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Matematika SMP dalam Pelaksanaan Kurikulum 2004*". Makalah disajikan pada Seminar Regional Matematika di FMIPA UNNES pada Hari Kamis, 16 September 2004.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- The Giang Lie. 1995. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Widdowson, H. G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Widyamartaya. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- <http://gozalionline.blogspot.com.html>